

## **INTERAKSI TRADISI LOKAL DAN AL-QUR'AN: Studi Kasus Tradisi Tarkam di Kelurahan Neroktog, Kecamatan Pinang, Kota Tangerang**

*The Interaction of Local Tradition and the Qur'an: A Case Study of the Tarkam Tradition in Neroktog Village, Pinang District, Tangerang City*

تفاعل التقاليد المحلية والقرآن: دراسة حالة عن تقليد التركام في قرية نيروكطوق، منطقة بينانغ، مدينة تانغيرانغ

**Yogi Sulaeman**

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia  
yogisulaeman@gmail.com

**Kholilurrahman**

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia  
aboufaateh@yahoo.com

**Nurbaiti**

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia  
nurbaiti@ptiq.ac.id

### **Abstrak**

Tradisi Tarkam di masyarakat Neroktog merupakan salah satu bentuk praktik keagamaan yang menunjukkan bagaimana Al-Qur'an hidup dalam kehidupan sosial masyarakat. Tradisi ini melibatkan pembacaan Al-Qur'an secara bergantian selama tujuh hari tujuh malam sebagai bentuk penghormatan dan doa bagi almarhum/almarhumah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi Tarkam dalam perspektif living Qur'an, serta mengidentifikasi nilai-nilai agama, sosial, dan budaya yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi partisipatif terhadap masyarakat Neroktog. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Tarkam bukan sekadar ritual, tetapi juga menjadi sarana untuk menjaga harmoni sosial, memperkuat solidaritas komunitas, dan memperdalam pemahaman terhadap ajaran Islam. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa tradisi ini memiliki dasar dalam ajaran Islam, sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai hadis yang menganjurkan doa bagi orang yang telah meninggal. Lebih lanjut, perbedaan pandangan ulama mengenai pembacaan Al-Qur'an secara berjamaah diulas, mencerminkan dinamika praktik keagamaan masyarakat. Tradisi Tarkam berkontribusi dalam menjaga nilai-nilai keislaman dan mengimplementasikan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bagaimana tradisi lokal dapat menjadi sarana menghidupkan ajaran Al-Qur'an serta memperkuat ikatan spiritual antara yang hidup dan yang telah tiada.

**Kata Kunci:** Tradisi, Tarkam, Living Qur'an

### Abstract

The Tarkam tradition in the Neroktog community is one form of religious practice that demonstrates how the Qur'an lives within the social life of the community. This tradition involves the recitation of the Qur'an alternately for seven days and seven nights as a form of respect and prayer for the deceased. This study aims to analyze the Tarkam tradition from the perspective of the living Qur'an and to identify the religious, social, and cultural values contained within it. The methodology used in this study is a qualitative approach with interviews and participatory observation of the Neroktog community. The results show that the Tarkam tradition is not just a ritual, but also a means to maintain social harmony, strengthen community solidarity, and deepen the understanding of Islamic teachings. Furthermore, the study finds that this tradition is grounded in Islamic teachings, as evidenced by various hadiths that encourage prayer for the deceased. Additionally, the differing views of scholars regarding communal Qur'an recitation are discussed, reflecting the dynamics of religious practice within the community. The Tarkam tradition contributes to maintaining Islamic values and implementing the teachings of the Qur'an in community life. Thus, this study shows how local traditions can be a means to revive the teachings of the Qur'an and strengthen the spiritual bond between the living and the deceased.

**Keywords:** Tradition, Tarkam, Living Qur'an

### المخلص

تُعتبر تقليد التاركام في مجتمع نيروك توغ أحد أشكال الممارسات الدينية التي تُظهر كيف يحيى القرآن في الحياة الاجتماعية للمجتمع. يتضمن هذا التقليد تلاوة القرآن بالتناوب لمدة سبعة أيام وليالي، كنوع من الاحترام والدعاء للمتوفين. يهدف هذا البحث إلى تحليل تقليد التاركام من منظور القرآن الحي، وكذلك التعرف على القيم الدينية والاجتماعية والثقافية التي يتضمنها. منهج البحث المستخدم في هذه الدراسة هو نهج نوعي باستخدام المقابلات والملاحظة التشاركية لمجتمع نيروك توغ. أظهرت نتائج البحث أن تقليد التاركام ليس مجرد طقس، بل هو أيضًا وسيلة للحفاظ على التناغم الاجتماعي، وتعزيز تضامن المجتمع، وتعميق فهم تعاليم الإسلام. علاوة على ذلك، وجدت الدراسة أن هذا التقليد له أساس في التعاليم الإسلامية، كما يتضح من الأحاديث المختلفة التي تشجع على الدعاء للمتوفين. بالإضافة إلى ذلك، تم مناقشة اختلاف آراء العلماء حول تلاوة القرآن بشكل جماعي، مما يعكس ديناميكيات الممارسات الدينية في المجتمع. يُسهم تقليد التاركام في الحفاظ على القيم الإسلامية وتطبيق تعاليم القرآن في الحياة المجتمعية. وبالتالي، يُظهر هذا البحث كيف يمكن للتقاليد المحلية أن تكون وسيلة لإحياء تعاليم القرآن وتعزيز الرابطة الروحية بين الأحياء والأموات.

**الكلمات الدالة:** تقليد، تاركام، القرآن الحي

## PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Allah Swt. menetakannya sebagai ajaran yang komprehensif dan relevan untuk semua orang, dengan sifat-sifat universal, humanis, dinamis, serta sesuai dengan konteks zaman dan tempat.<sup>1</sup> Sebagai rahmatan lil ‘alamin (rahmat bagi seluruh alam), Islam yang berasal dari Jazirah Arab mampu menyesuaikan diri dan diterima di berbagai belahan dunia, termasuk oleh golongan jin dan manusia.<sup>2</sup>

Penyebaran Islam di Indonesia sendiri menunjukkan kemampuan adaptasinya terhadap budaya dan tradisi lokal. Islam pertama kali diperkenalkan oleh para pedagang dari Gujarat, diikuti oleh pedagang Arab dan Persia, yang menyebarkan agama ini bersamaan dengan aktivitas perdagangan mereka. Ada indikasi bahwa Islam telah hadir di Nusantara sejak abad ke-7 atau ke-8, seiring dengan berkembangnya komunitas Islam di sekitar Selat Malaka. Selain melalui perdagangan, Islam juga menyebar melalui dakwah, khususnya oleh para Wali Songo di Pulau Jawa. Mereka menggunakan pendekatan sosial dan budaya yang sejalan dengan kondisi lokal, sehingga tradisi-tradisi Islam yang diwariskan nenek moyang masih terpelihara hingga kini.<sup>3</sup>

Tradisi sendiri dapat diartikan sebagai kebiasaan yang diwariskan turun-temurun antargenerasi, mencakup nilai-nilai budaya seperti adat istiadat dan kepercayaan. Kata “tradisi” berasal dari bahasa Latin *tradition*, yang berarti "diteruskan." Tradisi mencerminkan praktik-praktik yang telah lama dilakukan dan menjadi bagian integral kehidupan suatu masyarakat.<sup>4</sup> Di era modern, tradisi tetap menjadi elemen penting yang diwariskan, termasuk di Kelurahan Neroktog, Kecamatan Pinang, Kota Tangerang. Di sana, masyarakat menjaga tradisi *Tarkam*, yaitu tadarus Al-Qur’an di makam selama tujuh hari tujuh malam untuk mendoakan jenazah.

Tradisi membaca Al-Qur’an di makam ini merupakan fenomena keagamaan yang dilandasi oleh pemahaman masyarakat terhadap teks suci Al-Qur’an. Banyak komunitas di Indonesia yang menjalankan tradisi serupa, dengan variasi dan keunikan masing-masing. Namun, penelitian ini berfokus pada tradisi *Tarkam* di Kelurahan Neroktog. Fenomena keagamaan seperti ini mencerminkan interaksi manusia dengan dimensi spiritual dalam kehidupan, termasuk bagaimana Al-Qur’an menjadi panduan hidup yang holistik, tidak hanya dalam bentuk ritual tetapi juga dalam menghadapi tantangan kehidupan, seperti menghadapi kematian anggota keluarga tercinta.

Al-Qur’an berperan sebagai pedoman yang memberikan nilai-nilai bagi individu dan masyarakat untuk merespons berbagai situasi dengan cara yang berlandaskan iman. Dalam konteks duka cita, umat Islam diajarkan untuk tidak berlarut dalam kesedihan, tetapi melakukan tindakan positif, seperti mendoakan almarhum/almarhumah. Al-Qur’an, sebagai kitab suci umat Islam, dapat dibaca kapan saja dan di mana saja, selama

---

<sup>1</sup> Muhammad Makmun Rasyid, “Islam *Rahmatan Lil ‘Ālamîn* Perspektif KH. Hasyim Muzadi,” dalam *Jurnal Episteme*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2016, hal. 94.

<sup>2</sup> Khairan Muhammad Arif, “Islam *Rahmatan Lil ‘Ālamîn* dalam Perspektif Sosial dan Budaya,” dalam *Jurnal Al-Risalah*, Vol. 12 No. 2 Tahun 2021, hal. 170.

<sup>3</sup> Abdul Mujib, “Sejarah Masuknya Islam dan Keragaman Kebudayaan Islam di Indonesia,” dalam *Jurnal Dewantara*, Vol. XI No. 1 Tahun 2021, hal. 119.

<sup>4</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2005, hal. 16-18.

tempatnyanya bersih. Dalam beberapa masyarakat, aktivitas membaca Al-Qur'an bahkan menjadi tradisi yang menyatu dengan adat istiadat atau ritual keagamaan.<sup>5</sup>

Dialektika antara Al-Qur'an dan realitas sosial menghasilkan beragam interpretasi yang melahirkan wacana serta tindakan praksis di masyarakat. Fenomena ini dikenal sebagai *living Qur'an*, yakni upaya menghidupkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.<sup>6</sup> Studi *living Qur'an* berfokus pada pengamatan praktik-praktik yang muncul berdasarkan ajaran Al-Qur'an, seperti tradisi, budaya, dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya melihat teks tetapi juga realitas sosial yang terkait dengan Al-Qur'an.<sup>7</sup>

Tradisi *Tarkam* di masyarakat Betawi Neroktog, misalnya, mencerminkan bagaimana *living Qur'an* diterapkan. Tradisi ini diyakini dapat meringankan siksa kubur almarhum/almarhumah dan memberikan ketenangan bagi keluarga yang berduka. Namun, masyarakat sering kali menjalankannya tanpa pemahaman mendalam tentang dasar ajarannya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menggali tradisi *Tarkam* dalam tinjauan *living Qur'an* untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif, baik bagi masyarakat setempat maupun pengembangan studi keilmuan Islam.

Penelitian ini penting dilakukan karena, pertama, tradisi *Tarkam* telah berlangsung lama, tetapi masyarakat cenderung menjalankannya berdasarkan warisan turun-temurun tanpa kajian mendalam. Kedua, belum ada penelitian komprehensif yang mengupas tradisi ini dalam perspektif Al-Qur'an. Ketiga, studi ini memberikan kontribusi signifikan, tidak hanya bagi ranah akademik tetapi juga bagi masyarakat, sehingga tradisi ini dapat dipahami dengan lebih baik dan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya. Melalui pendekatan *living Qur'an*, diharapkan kajian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan Islam sekaligus menggali nilai-nilai budaya yang ada di Indonesia.

Terdapat beberapa penelitian yang sama menjelaskan tentang praktik tradisi membaca Al-Qur'an di makam namun berbeda isi dan praktiknya, seperti karya Novia Permata Sari dan Risman Bustaman, Institut Agama Islam Negeri Batusangkar Sumatera Barat 2021, dalam jurnal *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, yang berjudul "Study Living Qur'an terhadap Tradisi Pembacaan Al-Qur'an di Kuburan Pagi dan Petang Selama Tujuh Hari." Penelitian ini mengeksplorasi tradisi pembacaan surat Yasin pagi dan petang di kuburan selama tujuh hari oleh masyarakat Nagari Balimbing, Sumatera Barat. Tradisi ini merupakan bentuk implementasi *Living Qur'an*, yaitu interaksi masyarakat terhadap teks Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup>

Penelitian Novia ini berhasil mengaitkan praktik lokal dengan konsep *Living Qur'an* secara konkret, memberikan contoh nyata bagaimana masyarakat memaknai Al-Qur'an dalam konteks tradisi lokal. Namun makna simbolis dari tindakan seperti penyiraman air talqin atau pembacaan doa siksa kubur bisa dieksplorasi lebih jauh untuk memperkuat analisis. Sehingga penelitian lebih lanjut diperlukan untuk

---

<sup>5</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1999, hal. 13.

<sup>6</sup> Didi Junaedi, "Memahami Teks, Melahirkan Konteks," dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2013, hal. 3.

<sup>7</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, Ciputat: Maktabah Darus-Sunnah, 2019, hal. 20.

<sup>8</sup> Novia Permata Sari dan Risman Bustaman, "Study Living Qur'an terhadap Tradisi Pembacaan Al-Qur'an di Kuburan Pagi dan Petang Selama Tujuh Hari," dalam *Jurnal Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2021, hal. 32.

mengeksplorasi pandangan dari sudut fiqh dan tafsir terkait praktik semacam ini, guna memperkaya pemahaman akademis dan aplikasinya dalam konteks modern.

Penelitian kedua, Iin Parninsih, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2021, dalam *jurnal PAPPASANG*, yang berjudul “Eksplorasi Tradisi *Mattampung* Masyarakat Bugis dalam Kajian Living Qur’an: Studi Desa Barugae Kabupaten Bone Sulawesi Selatan.” Tradisi *Mattampung* adalah ritual masyarakat Bugis berupa penggantian batu nisan kuburan dengan upacara yang melibatkan khataman Al-Qur’an, tahlilan, dan penyembelihan hewan kurban. Tradisi ini melibatkan berbagai tahap prosesi seperti musyawarah keluarga, penyembelihan hewan, dan ziarah kubur. Pelaksananya dianggap sebagai bentuk tanggung jawab terakhir keluarga terhadap almarhum/almarhumah serta sarana pengiriman doa agar pahala dapat membantu meringankan azab kubur.<sup>9</sup>

Tradisi ini menggabungkan elemen budaya lokal dengan ajaran Islam, menunjukkan fleksibilitas Islam dalam konteks budaya. Namun ada beberapa elemen tradisi, seperti penyediaan makanan untuk roh, yang memerlukan kajian teologis lebih mendalam untuk memastikan kesesuaian dengan syariat. Dikhawatirkan praktik tersebut melenceng dari syariat Islam. Tradisi *Mattampung* di Desa Barugae adalah contoh *Living Qur’an*, di mana Al-Qur’an tidak hanya dibaca, tetapi juga dihidupkan dalam bentuk tradisi yang memperkuat nilai spiritual dan sosial masyarakat. Meskipun tradisi ini berakar pada nilai budaya lokal, elemen-elemen yang mungkin menyimpang dari syariat perlu dievaluasi lebih lanjut. Dengan pengelolaan yang tepat, tradisi ini dapat menjadi model pelestarian budaya religius yang relevan bagi masyarakat modern.

Berdasar tinjauan literatur di atas, maka sangatlah bernilai dan bermanfaat penelitian tentang *living Qur’an* yang membahas tentang tradisi masyarakat Indonesia yang langsung berinteraksi dengan Al-Qur’an. Sehingga penulis merasa sangat tertarik untuk meneliti interaksi antara Al-Qur’an dengan tradisi *Tarkam* ini dengan judul “Interaksi Tradisi Lokal dan Al-Qur’an: Studi Kasus Tradisi *Tarkam* di Kelurahan Neroktog, Kecamatan Pinang, Kota Tangerang.” Penelitian ini diharapkan dapat membahas tuntas praktik tradisi *Tarkam*, dan menemukan makna dan dasar ayat yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi ini, serta menilai apakah tradisi ini sesuai dengan syariat atau melenceng dari syariat Islam.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi lapangan (*field research*) yang menggunakan metode kualitatif deskriptif. Ciri utama penelitian kualitatif adalah penggunaan pendekatan emik<sup>10</sup> (*insider perspective*) untuk menyajikan data, di mana informasi disampaikan dalam bentuk deskripsi berdasarkan bahasa dan sudut pandang subjektif

---

<sup>9</sup> Iin Parninsih, “Eksplorasi Tradisi *Mattampung* Masyarakat Bugis dalam Kajian Living Qur’an: Studi Desa Barugae Kabupaten Bone Sulawesi Selatan,” dalam *Jurnal PAPPASANG*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2021, hal. 63.

<sup>10</sup> Menurut Bagi Harris (1976) Emik digunakan untuk studi sosial kultural yang berdasarkan fenomena, Emik penting dalam penelitian untuk menghilangkan kepentingan dan motivasi peneliti dari luar. Lihat M. Rawa El-Amady, “Etik dan Emik pada Karya Etnografi,” dalam *Jurnal Antropologi Isu-isu Sosial*, Vol. 16 No. 2 Tahun 2015, hal. 168.

peneliti.<sup>11</sup> Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi fenomenologi dan etnometodologi.

Menurut Djam'annuri, metode fenomenologi tidak hanya bertujuan menghasilkan deskripsi fenomena yang diteliti, sebagaimana sering diasumsikan, atau mengungkapkan esensi filosofis dari fenomena tersebut. Fenomena keagamaan dipahami tidak hanya dari sisi deskriptif atau normatif semata. Sebaliknya, metode ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman keagamaan sebagaimana dirasakan oleh individu yang menjalaninya.<sup>12</sup> Sementara itu, etnometodologi adalah pendekatan dalam penelitian etnografi yang berfokus pada cara masyarakat memahami, menjelaskan, dan menggambarkan pola kehidupan mereka melalui beragam perspektif.<sup>13</sup>

Peneliti mengumpulkan data yang dibutuhkan dengan memanfaatkan sumber data primer, termasuk dokumen-dokumen penting dari lembaga kemasyarakatan terkait, serta wawancara dengan tokoh agama, tokoh adat, dan pemuka masyarakat lainnya. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan sumber data sekunder, seperti arsip, buku, jurnal, tesis, disertasi, dan materi lain yang berkaitan dengan topik penelitian.<sup>14</sup>

Penulis menggunakan teknik analisis data deskriptif analitik, yaitu metode analisis yang dilakukan dengan mengolah seluruh data yang diperoleh, menghubungkannya dengan teori yang relevan, dan menyajikan hasil analisis secara menyeluruh tanpa melibatkan perhitungan statistik.<sup>15</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah dan Asal Usul Daerah Neroktog

Kampung Neroktog memiliki sejarah menarik yang menjadi bagian dari cerita rakyat setempat. Dahulu, kampung ini dikenal dengan nama berbeda hingga sebuah peristiwa penting mengubah segalanya.<sup>16</sup>

Kampung ini dahulu sering diganggu oleh aksi perampokan, salah satunya oleh perampok terkenal bernama Muhamad Item yang kejam dan ditakuti. Mendengar kekayaan Kampung Neroktog, ia bersama gerombolannya mencoba merampok kampung tersebut. Namun, mereka tidak menyadari bahwa kampung ini dihuni oleh para pendekar tangguh, seperti Haji Muna, Haji Sumir, Haji Kating, Haji Jaban, dan Haji Pendek, yang bekerja sama mempertahankan kampung mereka.

Saat pertempuran berlangsung, para pendekar berhasil mematahkan serangan Muhamad Item dan kawanannya, yang akhirnya melarikan diri tanpa hasil. Peristiwa ini melahirkan nama "Neroktog," dari kata "mentok," melambangkan kegagalan total para perampok.

---

<sup>11</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015, h. 110-111.

<sup>12</sup> Djam'annuri, *Studi Agama-agama: Sejarah dan Pemikiran*, Yogyakarta: Rihlah, 2003, hal. 152.

<sup>13</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002, hal. 129-130.

<sup>14</sup> M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana 2007, hal. 157

<sup>15</sup> Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan)*, Bandung: Refika Aditama, 2012, h. 50.

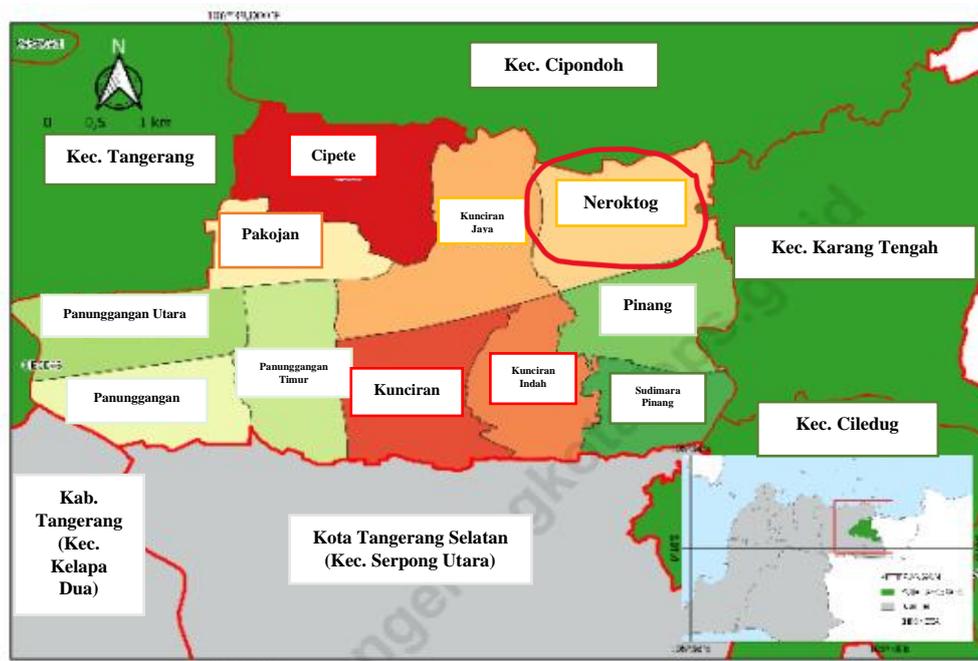
<sup>16</sup> Wawancara dengan Ust. H. Sanusih, selaku Sesepuh Neroktog pada 18 Agustus 2024 pukul 10.00 WIB.

Sejak saat itu, Kampung Neroktog menjadi simbol keberanian dan solidaritas, dikenal sebagai tempat di mana kebenaran selalu menang melawan kejahatan. Kisah ini diwariskan turun-temurun sebagai inspirasi bagi generasi berikutnya.

### a. Geografis Neroktog

Kelurahan Neroktog terletak di Kecamatan Pinang, Kota Tangerang, Banten, Indonesia. Secara geografis, posisinya dapat dilihat pada gambar berikut. Wilayah Kelurahan Neroktog mencakup area seluas 1,90 km<sup>2</sup>, yang merupakan 12% dari total luas Kecamatan Pinang.<sup>17</sup>

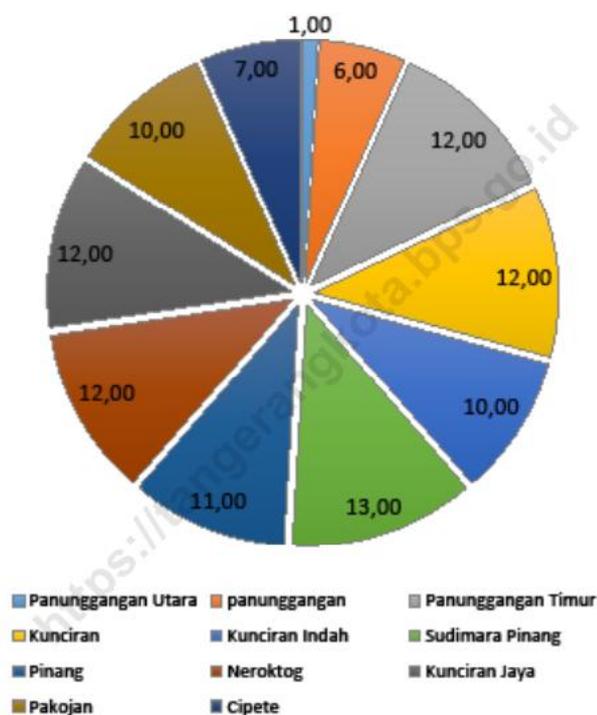
**Gambar a.1**  
**Peta Kelurahan Neroktog Kecamatan Pinang**



Dengan luas wilayah yang signifikan, Kelurahan Neroktog memiliki posisi strategis dan peran penting dalam pembangunan kawasan di Kecamatan Pinang. Persentase luas wilayah di Kecamatan Pinang dapat dilihat melalui diagram berikut:

<sup>17</sup> <https://tangerangkota.bps.go.id>. Diakses pada 10 September 2024.

Gambar a.2  
 Diagram Luas Daerah Berdasarkan Kelurahan di Kecamatan Pinang



Sumber/Source: Badan Pusat Statistik/BPS-Statistics Indonesia

### b. Demografis Neroktog

Penduduk asli Kelurahan Neroktog adalah suku Betawi yang dikenal dengan budaya dan tradisi lokal yang khas. Masyarakat Betawi di Neroktog mempertahankan berbagai warisan budaya, seperti tradisi pengajian, lenong, palang pintu, ondel-ondel, wayang kulit, serta kuliner khas seperti kerak telur, dodol Betawi, nasi uduk, ketoprak, gado-gado, soto Betawi, dan asinan Betawi. Bahasa sehari-hari yang digunakan adalah Melayu Betawi, mengingat letak Tangerang yang berdekatan dengan Jakarta, sehingga wilayah ini sering disebut sebagai "Betawi ora" atau Betawi pinggiran. Kehidupan masyarakat Neroktog mencerminkan nilai kekeluargaan yang kuat, solidaritas antarwarga, serta keterikatan pada budaya dan tradisi leluhur.<sup>18</sup>

Menurut data kelurahan, jumlah penduduk Neroktog mencapai 15.817 jiwa, terdiri dari 7.974 laki-laki dan 7.843 perempuan. Meski terus bertambah, masyarakat tetap menjaga identitas dan kearifan lokal mereka dalam berbagai aspek kehidupan, baik sosial, budaya, maupun keagamaan.

Secara geografis, Neroktog memiliki iklim tropis dengan dua musim utama, yakni musim hujan dan kemarau. Suhu rata-rata berkisar antara 30-31°C, mendukung aktivitas pertanian dan perkebunan yang turut memengaruhi gaya hidup masyarakat. Walaupun modernisasi dan perubahan iklim semakin terasa, masyarakat Neroktog

<sup>18</sup> Wawancara dengan Bapak Romli, selaku staf Kelurahan Neroktog pada 6 September 2024 pukul 10.00 WIB.

tetap menjaga keseimbangan antara kemajuan dan pelestarian tradisi. Hal ini menjadikan Neroktog sebagai kawasan yang berhasil mempertahankan identitas Betawi di tengah perkembangan perkotaan yang modern.

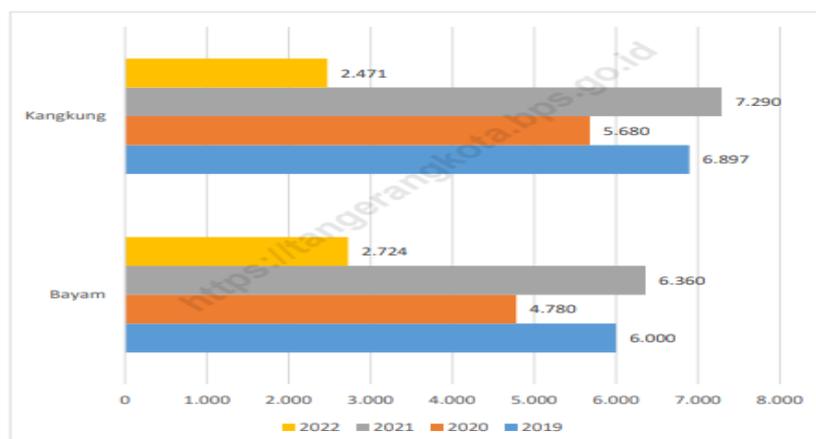
Sebagian besar penduduk Neroktog dan Kecamatan Pinang bekerja sebagai petani, meskipun ada juga yang bergerak di sektor perdagangan atau menjadi karyawan di berbagai bidang. Wilayah ini, yang sejak lama dikenal dengan lahan persawahan dan perkebunan, menjadikan bercocok tanam sebagai bagian penting dari kehidupan masyarakat. Sejak dulu, penduduk setempat terbiasa melakukan kegiatan pertanian seperti menanam padi, sayuran, dan tanaman lainnya yang sesuai dengan kondisi tanah dan iklim. Hasil panen biasanya dijual di pasar lokal, yang tidak hanya menjadi pusat ekonomi tetapi juga tempat interaksi sosial dan budaya antar warga.<sup>19</sup>

Selain pertanian, sebagian masyarakat terlibat dalam perdagangan, menjual kebutuhan sehari-hari, kerajinan, dan produk lokal. Ada pula yang bekerja di sektor formal maupun informal, seiring perkembangan kawasan Pinang yang semakin maju dan terintegrasi dengan wilayah perkotaan Tangerang. Meski ada diversifikasi pekerjaan, pertanian tetap menjadi pilar ekonomi utama dan simbol identitas masyarakat Neroktog.

Komoditas utama yang dihasilkan adalah bayam dan kangkung, meskipun sayuran lain seperti sawi, kacang panjang, dan terong juga ditanam. Namun, data terbaru menunjukkan penurunan hasil panen pada 2022 akibat pesatnya pembangunan infrastruktur dan perumahan yang mengurangi lahan pertanian. Situasi ini memaksa sebagian petani untuk beralih profesi atau mencoba metode pertanian alternatif seperti urban farming dan hidroponik. Upaya ini bertujuan menjaga keberlanjutan sektor pertanian dan ketahanan pangan lokal, meski ruang bercocok tanam semakin terbatas akibat modernisasi dan urbanisasi.

Data hasil panen masyarakat Pinang dapat diamati dalam gambar diagram berikut:<sup>20</sup>

**Gambar b.1**  
**Hasil Panen Masyarakat Pinang**



<sup>19</sup> Wawancara dengan Bapak Romli, selaku staf Kelurahan Neroktog pada 6 September 2024 pukul 10.00 WIB.

<sup>20</sup> Badan Pusat Statistik Kota Tangerang, *Kecamatan Pinang dalam Angka 2023*, Tangerang: BPS Kota Tangerang, 2023, hal. 45.

## Kemunculan Tradisi *Tarkam*

Engkong Dini adalah tokoh penting yang dikenang sebagai jenazah pertama di Neroktog yang diiringi dengan tradisi pengajian *Tarkam* pada tahun 1960-an. Sebagai seorang dermawan dan orang kaya, Engkong Dini memiliki pengaruh besar di komunitasnya. Ketika beliau meninggal, pengajian dilakukan dengan melibatkan sejumlah tokoh agama terkemuka, seperti Engkong Haji Gatar, Engkong Haji Nusih, dan lainnya. Pada masa itu, penerangan acara menggunakan lampu petromaks karena belum ada listrik di wilayah Neroktog. Pengajian ini dilakukan dengan sistem sumbangan sukarela, yang menunjukkan kebersamaan dan ketulusan masyarakat pada waktu itu.<sup>21</sup>

Seiring berjalannya waktu, tradisi pengajian *Tarkam* di kuburan mengalami perubahan besar. Saat ini, biaya untuk acara serupa bisa mencapai 20 juta rupiah untuk dua kelompok pengaji. Meskipun biaya meningkat, masyarakat tetap melestarikan tradisi dengan penuh rasa hormat. Keluarga almarhum menyiapkan makanan, camilan, kopi, dan rokok untuk para pembaca Al-Qur'an serta perlengkapan untuk mereka yang ingin bermalam di lokasi.

Suasana malam di kuburan saat tradisi *Tarkam* sering kali terasa mencekam dan penuh dengan nuansa spiritual. Kuburan yang biasanya tenang berubah menjadi pusat aktivitas, dengan suara bacaan Al-Qur'an dan doa yang menggema. Lampu petromaks yang redup menambah suasana misterius, menciptakan bayangan di dinding makam. Suara langkah kaki dan bisikan doa, dipadu dengan angin malam, menciptakan atmosfer hening dan khuyuuk.

Pada tengah malam, makam biasanya dipenuhi dengan kesunyian yang menekan, hanya suara pengajian dan alam yang terdengar. Para pembaca Al-Qur'an sering kali merasakan getaran spiritual yang mendalam, seolah-olah mereka berhubungan langsung dengan dimensi yang lebih tinggi. Keluarga almarhum dan para tamu merasakan campuran rasa hormat, kesedihan, dan ketenangan saat berdoa untuk almarhum dan merenungkan makna ritual tersebut.

Pemandangan makam yang diterangi lampu petromaks dan diterpa angin malam, dengan doa yang menggugah kekhusyukan, menciptakan suasana yang mendalam dan berkesan, menegaskan pentingnya tradisi ini dalam kehidupan spiritual masyarakat Neroktog. Meskipun modernisasi telah membawa perubahan, inti dari tradisi *Tarkam* tetap terjaga, yakni pembacaan Al-Qur'an dan doa untuk almarhum serta dukungan spiritual bagi keluarga yang ditinggalkan.

## Praktik Tradisi *Tarkam*

Berikut adalah penjelasan mengenai pelaksanaan tradisi *Tarkam*, sebuah warisan budaya yang diteruskan secara turun-temurun oleh masyarakat Neroktog. Penulis mengamati langsung tradisi ini dalam acara *Tarkam* yang dilaksanakan oleh keluarga almarhumah Hj. Muhaya binti Samu, yang wafat pada tanggal 22 Maret 2024. Praktik tradisi *Tarkam* terbagi menjadi empat tahapan dari awal sampai selesai.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Ust. H. Sanusih, selaku Sesepuh Neroktog pada 18 Agustus 2024 pukul 10.00 WIB.

<sup>22</sup> Hasil observasi dari tradisi *Tarkam* yang diadakan oleh keluarga almarhumah Hj. Muhaya binti Samu yang meninggal tanggal 22 Maret 2024.

### a. Persiapan

Ketika seseorang meninggal dunia, keluarga inti almarhum/almarhumah segera mengadakan rapat internal untuk membahas pelaksanaan tradisi *Tarkam*. Dalam rapat ini, mereka menentukan siapa saja yang akan diundang untuk membaca Al-Qur'an di makam. Biasanya, anggota keluarga, terutama anak kandung yang memiliki kemampuan mengaji, diutamakan sebagai pembaca utama. Setelah itu, keluarga akan mengundang individu atau kelompok yang sudah berpengalaman dan sering terlibat dalam tradisi *Tarkam*.

**Gambar a.1**  
**Wawancara dengan H. Sanusih**



Pengalaman dan keakraban dengan tradisi menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan pembaca. Namun, jika jadwal pembaca tetap bertabrakan dengan acara *Tarkam* lain, keluarga akan mencari alternatif, seperti melibatkan pembaca baru yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik. Situasi ini sering dihadapi saat pengajian *Tarkam* dari beberapa keluarga berlangsung bersamaan. Dalam kondisi tersebut, prioritas utama tetap pada kualitas pembacaan dan pelaksanaan tradisi yang sesuai dengan nilai-nilai agama.<sup>23</sup>

Selain menentukan pembaca, rapat keluarga juga membahas anggaran yang diperlukan. Biaya disesuaikan dengan kemampuan keluarga dan kelompok pembaca yang dipilih. Dana ini diberikan bukan semata sebagai upah, melainkan sebagai bentuk penghargaan kepada para pembaca yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk mendoakan almarhum/almarhumah. Meskipun begitu, keikhlasan pembaca tetap menjadi nilai utama, mengingat tradisi ini bertujuan untuk kebaikan almarhum/almarhumah di alam barzakh.

### b. Undangan

Setelah keluarga almarhum/almarhumah menentukan individu atau kelompok yang akan diundang untuk tradisi *Tarkam*, langkah selanjutnya adalah mengundang mereka ke rumah duka. Pertemuan ini tidak hanya sekadar penyampaian undangan, tetapi juga membahas berbagai hal penting terkait pelaksanaan tradisi. Pembahasan mencakup penyepakatan niat dan tujuan pengajian, penentuan jadwal, pengaturan pembiayaan, serta kebutuhan logistik bagi para pembaca saat mengaji di makam.

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Ust. H. Sanusih, selaku Sesepuh Neroktog pada 18 Agustus 2024 pukul 10.00 WIB.

Diskusi tentang pembiayaan menjadi salah satu poin penting untuk memastikan kesepakatan kedua belah pihak. Selain itu, kebutuhan logistik seperti makanan, minuman, rokok, dan perlengkapan tidur untuk pembaca yang bermalam di makam juga direncanakan dengan cermat agar proses pengajian berjalan lancar. Keluarga almarhum/almarhumah juga meminta komitmen penuh dari para pembaca untuk menyelesaikan tradisi *Tarkam* secara utuh. Keseriusan ini diperlukan karena *Tarkam* bukan sekadar ritual seremonial, tetapi tradisi yang penuh dengan nilai spiritual. Dengan demikian, kesungguhan para pembaca diharapkan memastikan doa dan niat baik tersampaikan kepada almarhum/almarhumah.

Setelah semua persiapan dan kesepakatan tercapai, tradisi *Tarkam* biasanya dimulai pada pukul 00.00 WIB. Pemilihan waktu ini memberikan suasana hening dan khidmat di area makam, menciptakan suasana yang mendukung kekhusyukan.<sup>24</sup>

**Gambar b.1**  
**Wawancara dengan H. Sabe'ih**



### **c. Pelaksanaan**

Para pembaca Al-Qur'an dalam tradisi *Tarkam* dibagi menjadi dua kelompok dengan jadwal bergiliran. Setiap kelompok secara bergantian melaksanakan tugasnya untuk memastikan pembacaan Al-Qur'an berlangsung secara terus-menerus. Kelompok pertama, yang dikenal sebagai kelompok "al-Fatihah," dipimpin oleh Salman, putra dari almarhumah. Kelompok kedua, yang disebut "an-Nas," dipimpin oleh Sabe'ih, seorang tokoh agama yang dihormati sekaligus sesepuh masyarakat Neroktog.

Kelompok al-Fatihah beranggotakan Salman, Akmal, Azka, Yogi, Dedi, dan Ilma. Sementara itu, kelompok an-Nas terdiri atas Sabe'ih, Ali, Sidik, Anton, Ansori, dan Dadang. Kedua kelompok ini mengikuti jadwal yang telah disusun untuk membaca Al-Qur'an secara bergantian, mulai dari juz 1 hingga juz 30, secara berkesinambungan hingga seluruh bacaan selesai.

Jadwal yang telah dirancang memungkinkan pembacaan Al-Qur'an berlangsung sepanjang malam tanpa jeda, dengan kedua kelompok saling

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Ust. H. Sabe'ih, selaku Sesepuh Neroktog pada 23 Maret 2024 pukul 21.00 WIB.

melengkapi. Berikut ini adalah jadwal pelaksanaan kedua kelompok dalam bentuk tabel untuk mempermudah pemantauan.

**Tabel c.1**  
**Kelompok Pembaca Tradisi *Tarkam***

**Kelompok al-Fatihah**

No.	Nama	Waktu
1.	Ilma	22.00-24.00 WIB
2.	Dedi	24.00-02.00 WIB
3.	Yogi	02.00-04.00 WIB
4.	Azka	04.00-06.00 WIB
5.	Akmal	06.00-08.00 WIB
6.	Salman	08.00-10.00 WIB

**Kelompok an-Nas**

No.	Nama	Waktu
1.	Sabe'ih	10.00-12.00 WIB
2.	Ali	12.00-14.00 WIB
3.	Sidik	14.00-16.00 WIB
4.	Anton	16.00-18.00 WIB
5.	Ansori	18.00-20.00 WIB
6.	Dadang	20.00-22.00 WIB

Sebelum memulai tugas membaca Al-Qur'an dan menggantikan pembaca sebelumnya, setiap pembaca harus menjalani sejumlah tata cara yang telah ditetapkan setibanya di makam. Langkah pertama adalah menyampaikan salam sebagai bentuk penghormatan kepada almarhumah yang telah berpulang. Salam ini mencerminkan adanya hubungan spiritual antara mereka yang masih hidup dengan yang telah tiada, sekaligus menjadi awal dari prosesi pembacaan Al-Qur'an yang dilakukan dengan penuh rasa hormat dan kesadaran.<sup>25</sup> Dengan lafaz salam sebagai berikut:

السَّلَامُ عَلَى أَهْلِ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ وَيَرْحَمُ اللَّهُ الْمُسْتَقْدِمِينَ.  
مِنْكُمْ وَمِنَّا وَالْمُسْتَأْخِرِينَ وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَآحِقُونَ.

*Assalamu'alaikum, hai para mukmin dan muslim yang bersemayam dalam kubur. Semoga Allah melimpahkan rahmat kepada mereka yang telah mendahului dan yang akan menyusul kalian dan (yang telah mendahului dan akan menyusul) kami. Sesungguhnya kami insyaallah akan menyusul kalian.*

Setelah mengucapkan salam, pembaca duduk dengan keadaan telah bersuci, menunjukkan kesiapan fisik dan spiritual untuk melaksanakan tugas ini. Sebelum memulai membaca Al-Qur'an, pembaca terlebih dahulu melafalkan tawasul, yakni

<sup>25</sup> Wawancara dengan Ust. Salman, selaku Ustaz di Neroktog pada 23 Maret 2024 pukul 21.00 WIB.

doa perantara untuk memohon keberkahan dan syafaat. Doa ini diawali dengan menyebut nama Nabi Muhammad saw., dilanjutkan dengan para sahabat Nabi, alim ulama, dan diakhiri dengan niat khusus untuk arwah almarhumah.

Setelah tawasul selesai, pembaca melanjutkan dengan membaca surah al-Ikhlas tiga kali, diikuti oleh surah al-Falaq, surah an-Nas, dan surah al-Fatihah. Bacaan ini dipercaya membawa keberkahan dan ketenangan, tidak hanya bagi almarhumah tetapi juga bagi keluarga yang ditinggalkan serta para pembaca itu sendiri. Setelah menyelesaikan doa pembuka ini, pembaca melanjutkan membaca Al-Qur'an dari bagian yang terakhir dibaca oleh pembaca sebelumnya, meneruskan dari juz yang sedang berlangsung. Tugas ini dilaksanakan hingga waktu yang telah ditentukan dalam jadwal. Ketika giliran pembaca berikutnya tiba, pembaca menutup tugasnya dengan membaca surah al-Fatihah sekali lagi, disertai doa khusus untuk almarhumah, memohon ampunan dan kedamaian bagi arwah di alam barzakh.

**Gambar c.2**  
**Wawancara dengan Ust. Salman dan para pembaca**



اللَّهُمَّ أَوْ صِلْ ثَوَابَ مَا قَرَأْتُهُ لِي ....

*Ya Allah tolong sampaikan pahala yang saya baca untuk .... (sebutkan nama almarhum/almarhumah).*

Dilanjutkan dengan doa memohon ampun untuk arwah almarhumah:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهَا وَارْحَمْهَا وَعَافِهَا وَعَافِ عَنَّا، وَأَكْرِمْ نُزُلَهَا، وَوَسِّعْ مَدْخَلَهَا، وَاغْسِلْهَا بِالمَاءِ وَالتَّلْجِ وَالْبَرْدِ، وَنَقِّهَا مِنَ الخَطَايَا كَمَا يَنْقَى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ. وَأَبْدِلْهَا دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهَا، وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهَا وَرَوْحًا خَيْرًا مِنْ رَوْحِهَا. وَأَدْخِلْهَا الْجَنَّةَ، وَأَعِذْهَا مِنْ عَذَابِ القَبْرِ وَفِتنَةِ وَمِنْ عَذَابِ النَّارِ.

*Ya Allah, ampunilah dan rahmatilah dia. Bebaskanlah dan maafkanlah dia. Luaskanlah kuburnya dan mandikanlah ia dengan air, salju dan embun. Sucikan ia dari seluruh kesalahan seperti dibersihkannya kain putih dari kotoran. Berikan ia rumah yang lebih baik dari rumahnya (di dunia), keluarga yang lebih baik dari keluarganya,*

*pasangan yang lebih baik dari pasangannya. Lalu masukkanlah ia ke dalam surga dan lindungilah ia dari cobaan kubur dan azab neraka.*

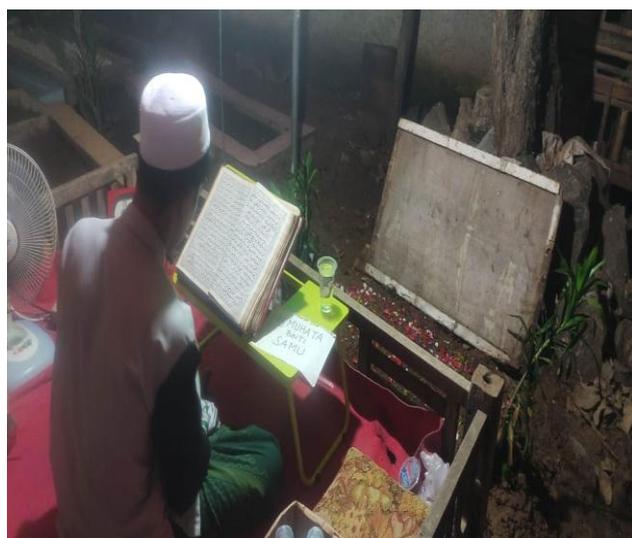
Rangkaian doa dan bacaan yang diakhiri dengan surah al-Fatihah ini disertai dengan permohonan kepada Allah agar seluruh amal ibadah yang dilakukan selama prosesi pembacaan diterima sebagai pahala untuk almarhumah. Selain itu, doa tersebut memohon ketenangan bagi keluarga yang ditinggalkan. Dalam doa penutup ini, terdapat harapan agar Allah melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya, memudahkan perjalanan almarhumah di alam akhirat, serta menjadikan tempat peristirahatan terakhirnya terang benderang dan penuh cahaya.<sup>26</sup>

Setelah pembacaan Al-Qur'an selesai hingga mencapai juz ke-30, atau khataman, prosesi dilanjutkan dengan pembacaan doa khusus untuk mengkhatamkan Al-Qur'an. Doa ini memohon kepada Allah agar seluruh amalan yang telah dilakukan diterima dengan ridha-Nya, serta agar keberkahan dari bacaan Al-Qur'an tersebut tercurah untuk almarhumah dan seluruh hadirin yang hadir.

Usai doa khatam, pembaca melanjutkan dengan membaca surah Yasin sekali. Surah ini dianggap memiliki keutamaan khusus dalam Islam, terutama dalam konteks mendoakan orang yang telah meninggal. Pembacaan surah Yasin menjadi bagian penting dari prosesi ini, bertujuan untuk memohon ketenangan dan kemudahan bagi almarhumah di alam barzakh.

Setelah surah Yasin selesai, prosesi ditutup dengan doa yang serupa dengan doa penutup saat giliran membaca Al-Qur'an. Doa ini memohon agar semua bacaan dan doa yang telah dipanjatkan menjadi pahala yang berlipat ganda bagi almarhumah. Selain itu, doa ini juga memohon agar kubur almarhumah dilapangkan, diberikan cahaya, dan agar amal kebaikan para pembaca, keluarga, serta seluruh hadirin diterima oleh Allah SWT.

**Gambar c.3**  
**Pelaksanaan *Tarkam***



<sup>26</sup> Wawancara dengan Ust. H. Sabe'ih, selaku Tokoh Agama di Neroktog pada 23 Maret 2024 pukul 21.00 WIB.

Selama tradisi *Tarkam* berlangsung, keluarga almarhumah turut mempersiapkan kebutuhan para pembaca, terutama dalam menyediakan makanan sahur dan berbuka puasa. Kebetulan, pelaksanaan *Tarkam* kali ini bertepatan dengan bulan Ramadan, sehingga para pembaca melaksanakan tugas mereka sambil menjalankan ibadah puasa.

Meskipun menghadapi rasa lelah dan kondisi fisik yang terbatas akibat berpuasa, para pembaca tetap melaksanakan tradisi ini dengan ikhlas. Mereka menyadari bahwa tradisi *Tarkam* bukan sekadar kewajiban sosial, tetapi juga ibadah spiritual yang membawa pahala bagi mereka dan ketenangan bagi almarhumah. Semangat kebersamaan dan keikhlasan inilah yang membuat tradisi *Tarkam* tetap hidup dan dilestarikan oleh masyarakat Neroktog, mempererat hubungan keluarga, tetangga, dan komunitas dalam menghadapi masa-masa duka dengan penuh doa dan penghormatan.<sup>27</sup>

#### **d. Penutupan**

Setelah tradisi *Tarkam* selesai pada hari ke-7, seluruh pembaca Al-Qur'an berkumpul untuk membaca surah Yasin sebagai penutup doa. Bacaan ini dimaksudkan untuk mengirimkan pahala kepada almarhumah sebagai bekal di alam barzakh. Selesai membaca Yasin, para pembaca mengucapkan salam perpisahan sebagai bentuk penghormatan dan pesan agar almarhumah merasa tenang di alam kubur.

Keluarga almarhumah kemudian menyerahkan hak pembaca berupa uang tunai dan makanan sebagai tanda terima kasih dan penghargaan atas keikhlasan mereka. Kedua belah pihak saling bersalaman dengan rasa syukur dan ridha, menjadikan tradisi ini tidak hanya sebagai ritual, tetapi juga sebagai sarana keberkahan bagi almarhumah dan semua yang terlibat.

### **Faktor Pelaksanaan Tradisi *Tarkam* Masyarakat**

#### **a. Faktor Agama**

Faktor agama menjadi dasar utama dalam pelaksanaan tradisi *Tarkam* di masyarakat Neroktog, mengingat seluruh penduduk asli di wilayah ini beragama Islam. Kedekatan mereka dengan berbagai aktivitas ibadah dan kajian keislaman semakin memperkuat keterlibatan dalam tradisi ini. *Tarkam* bukan sekadar ritual, melainkan dijalankan dengan keyakinan mendalam akan manfaat spiritualnya, sehingga tetap lestari hingga era modern.<sup>28</sup>

Bagi masyarakat Neroktog, agama bukan hanya sekumpulan aturan, tetapi juga sesuatu yang harus dipahami secara mendalam, termasuk makna di baliknya. Kekuatan agama bergantung pada seberapa dalam keyakinan tersebut tertanam dalam hati. Oleh karena itu, keberlangsungan praktik keagamaan mereka diukur dari sejauh mana keyakinan itu terinternalisasi dalam jiwa.

Kesadaran akan kepastian kematian menjadi fondasi kuat bagi keberlanjutan *Tarkam*. Keyakinan bahwa setiap makhluk hidup pasti akan mati telah menjadi bagian dari budaya dan kehidupan mereka, menjadikan tradisi ini sangat melekat

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Ust. Salman, selaku Ustadz di Neroktog pada 23 Maret 2024 pukul 21.00 WIB.

<sup>28</sup> Wawancara dengan Ust. H. Sabe'ih, selaku Tokoh Agama di Neroktog pada 23 Maret 2024 pukul 21.00 WIB.

dan sulit tergantikan. *Tarkam* tidak hanya sebagai bentuk penghormatan bagi yang telah tiada, tetapi juga refleksi spiritual bagi yang masih hidup, mengingatkan mereka akan kematian dan kehidupan setelahnya.<sup>29</sup>

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ankabut/29: 57:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ.

"Setiap yang bernyawa pasti akan merasakan kematian. Kemudian, hanya kepada Kami kamu dikembalikan."

HAMKA menafsirkan ayat ini sebagai pengingat bagi umat Islam agar tidak takut menghadapi kematian, karena itu adalah kepastian bagi setiap jiwa. Yang lebih penting adalah bagaimana mengisi kehidupan dengan iman, amal saleh, dan kebaikan kepada sesama. Sebab, kematian hanyalah proses kembali kepada Allah. Orang yang menjalani hidupnya dengan kebaikan tidak akan merasa cemas menghadapi kematian, karena telah menyiapkan bekal untuk kehidupan setelahnya.<sup>30</sup>

Quraish Shihab menambahkan bahwa ayat ini juga berfungsi sebagai pengingat akan kematian serta memberikan ketenangan bagi kaum Muslim, terutama yang mengalami kesulitan saat berhijrah. Mereka yang berhijrah di jalan Allah akan mendapatkan ganjaran yang lebih baik dari apa yang mereka tinggalkan, sehingga penderitaan di dunia akan tergantikan oleh kenikmatan yang lebih besar.<sup>31</sup>

Lebih dari itu, masyarakat Neroktog meyakini bahwa Al-Qur'an dapat memberikan syafaat bagi seorang Muslim yang telah wafat. Mereka percaya bahwa bacaan Al-Qur'an, baik yang rutin dibaca semasa hidup maupun yang dilantunkan dalam prosesi *Tarkam*, akan menjadi penerang dan pendamping di alam kubur. Dengan keyakinan ini, *Tarkam* menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan religius mereka, memperkuat hubungan dengan ajaran Islam serta mencerminkan penghormatan mendalam terhadap nilai-nilai spiritual.

## b. Faktor Sosial

Selain faktor agama, aspek sosial juga berperan penting dalam keberlanjutan tradisi *Tarkam* di masyarakat Neroktog. Rasa kebersamaan dan solidaritas yang kuat menjadi alasan utama tradisi ini tetap lestari.<sup>32</sup> Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dan terhubung dengan lingkungannya. Melalui *Tarkam*, masyarakat dapat mempererat hubungan dengan keluarga, kerabat, dan tetangga dalam suasana penuh makna. Tradisi yang berlangsung selama tujuh hari tujuh malam ini memberikan ruang bagi warga untuk berkomunikasi, saling mendukung, serta memperkuat nilai kebersamaan dan gotong royong.<sup>33</sup>

<sup>29</sup> Joesef Sou'yb, *Agama-Agama Besar di Dunia*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983, hal. 16.

<sup>30</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, j. 7, hal. 5458.

<sup>31</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2000, j. 5, hal. 529.

<sup>32</sup> Wawancara dengan Ust. H. Sabe'ih, selaku Sesepuh Neroktog pada 23 Maret 2024 pukul 21.00 WIB.

<sup>33</sup> Soerjono Soekanto, *Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983, hal. 101.

Selain itu, nilai sosial dalam budaya masyarakat Neroktog turut berkontribusi dalam menjaga eksistensi *Tarkam*. Menghormati dan mendoakan yang telah wafat bukan sekadar ritual, tetapi juga bagian dari kehidupan sosial dan spiritual mereka. Nilai ini berfungsi sebagai pedoman dalam bertindak dan berinteraksi. *Tarkam*, sebagai warisan leluhur, mencerminkan nilai substansif yang diyakini masyarakat, namun tetap memberi ruang bagi nilai prosedural dalam menghadapi perbedaan.

Masyarakat Neroktog tidak memaksakan pelaksanaan tradisi ini kepada setiap individu. Jika ada keluarga yang tidak melaksanakannya karena alasan tertentu, masyarakat tetap menghargai keputusan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun *Tarkam* memiliki akar tradisi yang kuat, ia tetap dijalankan dengan prinsip saling menghormati dan kebebasan individu.

### c. Faktor Tradisi

Tradisi<sup>34</sup> *Tarkam* yang diwariskan oleh leluhur masyarakat Neroktog terus dijaga dan dilestarikan oleh setiap generasi. Tradisi ini bukan sekadar warisan budaya, tetapi juga bagian dari identitas komunitas yang memperkuat rasa kebersamaan dan keterikatan dengan nilai-nilai leluhur. Generasi muda tumbuh dalam tradisi ini, menjadikannya bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka.

Selain aspek sosial, *Tarkam* juga memiliki dimensi religius yang mendalam. Masyarakat percaya bahwa ritual ini memberikan manfaat bagi almarhum, sehingga pelaksanaannya menjadi bentuk pengabdian kepada agama dan leluhur. Melalui doa dan bacaan Al-Qur'an, tradisi ini dianggap sebagai penghormatan yang harus terus dijaga.

Keterikatan emosional terhadap *Tarkam* begitu kuat, karena telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sejak kecil. Keluarga berperan besar dalam mewariskan tradisi ini, memastikan kelangsungannya meskipun zaman terus berubah. Meskipun modernisasi membawa berbagai perubahan, *Tarkam* tetap dipertahankan dengan penyesuaian sesuai kebutuhan sosial dan religius, tanpa menghilangkan esensi aslinya.

Dalam Islam, konsep *'urf* atau tradisi merujuk pada kebiasaan yang diterima oleh masyarakat karena dianggap baik dan sesuai dengan akal sehat. Ulama mengartikan *'urf* sebagai sesuatu yang dikenal dan dilakukan oleh suatu kelompok secara berulang hingga menjadi bagian dari kehidupan mereka. Masyarakat Neroktog menilai *Tarkam* sebagai tradisi yang bernilai baik dan layak untuk terus diwariskan, karena telah terintegrasi dalam kehidupan mereka secara turun-temurun.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Tradisi merupakan sesuatu yang telah dijalankan dalam kurun waktu yang panjang dan menjadi bagian integral dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya terkait dengan negara, budaya, periode, atau agama tertentu. Unsur paling mendasar dari sebuah tradisi adalah adanya informasi atau kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tanpa kesinambungan dalam pewarisan kebiasaan ini, tradisi tersebut berisiko hilang atau terlupakan. Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 820.

<sup>35</sup> Satria Efendi, *et al.*, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Grafindo Persada, 2005, hal. 153

## Pemaknaan dan Nilai Al-Qur'an Tradisi *Tarkam* Masyarakat Neroktog

### a. Makna Umum dan Alasan Pemilihan Surah Yasin

Tradisi *Tarkam* di masyarakat Neroktog melibatkan khataman Al-Qur'an, yaitu pembacaan Al-Qur'an dari surah al-Fatihah hingga an-Nas, disertai pembacaan surah Yasin di sela-selanya. Surah Yasin dipilih karena memiliki keutamaan spiritual, terutama ayat ke-58 yang mengandung kata "*Salâm*," melambangkan ucapan selamat datang dari Allah kepada para penghuni surga. Ayat ini dibaca tiga kali sebagai harapan agar almarhum mendapat kedamaian dan diterima di sisi Allah.<sup>36</sup>

Nama Allah Swt., *as-Salâm*, yang bermakna keselamatan, kedamaian, dan ketenteraman, menggambarkan keadaan yang akan dirasakan oleh para penghuni surga. Setiap manusia mendambakan kondisi yang aman dan tenteram, bebas dari segala kesulitan dan kekurangan. Di surga, semua itu menjadi kenyataan sebagai bentuk rahmat dan kasih sayang Allah yang tak terbatas.<sup>37</sup>

Saat Allah Swt. menyampaikan salam-Nya, para penghuni surga akan merasakan kedamaian dan kebahagiaan yang tak terhingga. Ketenteraman ini tidak hanya berasal dari kenikmatan surga itu sendiri, tetapi juga karena salam tersebut datang langsung dari Tuhan Yang Maha Kekal dan Maha Agung. Ucapan salam Ilahi ini menjadi anugerah luar biasa yang memberikan rasa aman dan kebahagiaan abadi, mengukuhkan kedudukan mereka dalam kehidupan penuh ketenteraman untuk selamanya.<sup>38</sup>

Khataman Al-Qur'an merupakan kegiatan membaca Al-Qur'an secara bersama-sama, di mana setiap peserta diberikan bagian tertentu, seperti 10 juz, satu juz, atau pembagian lainnya. Pelaksanaannya bisa dilakukan dengan satu orang membaca sementara yang lain menyimak, lalu bergantian hingga seluruh Al-Qur'an selesai dibaca.<sup>39</sup> Mengkhatamkan Al-Qur'an adalah nikmat luar biasa dan anugerah besar, karena melalui proses ini, seseorang berinteraksi secara mendalam dengan firman Allah Swt., beribadah melalui setiap huruf, kata, dan ayat, dari surah al-Fatihah hingga surah an-Nas.<sup>40</sup>

### b. Paradigma Tokoh Masyarakat

#### 1. Ketenangan dan Doa

Al-Qur'an memiliki keutamaan luar biasa, tidak hanya dalam membaca dan menghafalnya, tetapi juga dalam sekadar mendengarkan ayat-ayatnya. Penelitian di sebuah klinik di Florida, AS, yang dilakukan oleh Al-Qadhi menunjukkan bahwa mendengarkan bacaan Al-Qur'an dapat meredakan depresi, memberikan ketenangan batin, dan membantu mengatasi gangguan kesehatan.<sup>41</sup>

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Ust. H. Sanusih, selaku Sesepuh Neroktog pada 18 Agustus 2024 pukul 10.00 WIB.

<sup>37</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, ..., j. 8, hal. 6016

<sup>38</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., j. 11, hal. 561.

<sup>39</sup> Abu Zakariyya Muhyiddin bin Syarif An-Nawawi, *At-Tibyân fi Adab Hamalatil Qur'ân*, Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1414 H, juz 4, hal. 103.

<sup>40</sup> Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, Solo: Tinta Medina, 2011, hal. 123.

<sup>41</sup> Jarman Arroisi, "Terapi Psikoneurosis Perpektif Ustman Najati," dalam *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 20 No. 2 Tahun 2020, hal. 169.

Selain sebagai pedoman spiritual, Al-Qur'an juga memiliki efek terapeutik yang menenangkan jiwa, bahkan bagi mereka yang tidak memahami maknanya. Bagi para penghafal, interaksi dengan ayat-ayat suci ini tidak hanya memperkuat spiritualitas, tetapi juga meredakan kecemasan, meningkatkan fokus, serta melatih daya ingat dan kecerdasan. Kebiasaan menghafal Al-Qur'an berkontribusi pada perkembangan kognitif, yang berdampak positif pada prestasi akademik dan kemampuan berpikir kritis. Membaca dan mempelajari Al-Qur'an secara rutin memiliki kekuatan menenangkan hati serta menyembuhkan penyakit batin seperti kegelisahan, iri hati, dan kesombongan. Merenungi makna ayat-ayatnya membawa ketenteraman dan mengarahkan jiwa pada kedamaian.<sup>42</sup>

Pengulangan ayat suci berperan seperti meditasi, membantu mengendalikan emosi dan menciptakan suasana hati yang lebih positif. Bagi yang mengalami stres, membaca Al-Qur'an menjadi pelarian spiritual yang menenangkan dan menguatkan mental. Dalam tradisi *Tarkam*, pembacaan Al-Qur'an tidak hanya menghadirkan ketenangan, tetapi juga membawa keberkahan bagi masyarakat. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan, bacaan para qari di makam mampu menenangkan seluruh kampung, sementara doa-doa yang dipanjatkan semakin menambah keberkahan acara tersebut. Sesebuah Neroktog lainnya juga menyampaikan hal serupa: Tradisi *Tarkam* membawa ketenangan bagi keluarga, masyarakat, dan bahkan arwah yang baru berpulang, karena diiringi bacaan Al-Qur'an serta doa-doa yang baik.<sup>43</sup>

Dalam tradisi ini, surah Yasin dibaca setelah khataman Al-Qur'an. Sejak awal ayatnya, surah ini sudah memberikan ketenangan, terutama pada ayat ketiga dan keempat:

إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ. عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ.

"*Sesungguhnya engkau (Nabi Muhammad) benar-benar salah seorang dari rasul-rasul. (3) (yang berada) di atas jalan yang lurus. (4)*"

Ayat ini menegaskan kerasulan Muhammad saw. melalui sumpah Allah dengan Al-Qur'an sebagai bukti kebenaran. Tak ada individu lain yang diteguhkan kebenarannya dengan sumpah seperti ini. Hubungan antara ayat kedua dan ketiga juga sangat erat saat seseorang merenungi keindahan dan kebenaran Al-Qur'an, ia akan bertanya tentang pembawanya. Maka, Allah Swt. memastikan bahwa Nabi Muhammad saw. adalah rasul-Nya.<sup>44</sup>

Sebagai seorang Ummi yang tidak bisa membaca dan menulis, Nabi Muhammad saw. tidak mungkin mampu menyusun ayat-ayat dengan kefasihan dan hikmah luar biasa jika bukan karena wahyu. Hal ini menjadi bukti kenabiannya.

Di sisi lain, kaum kafir saat itu menolak mengakui beliau sebagai rasul. Namun, setelah Allah Swt. sendiri bersumpah atas kebenaran Al-Qur'an, mereka

---

<sup>42</sup> Kholid Mawardi dan Eka Muawali Nurhayah, "Penguatan Kecerdasan Spiritual Anak melalui Kegiatan Tadarus Al-qur'an: Studi Kasus Komunitas One Day One Juz di Purbalingga," dalam *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender, dan Anak*, Vol. 15 No. 2 Tahun 2020, hal. 253.

<sup>43</sup> Wawancara dengan Ust. H. Sabe'ih, selaku Sesebuah Neroktog pada 23 Maret 2024 pukul 21.00 WIB.

<sup>44</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, ...*, j. 11, hal. 506.

yang berpikir jernih tidak akan mampu menyangkalnya. Susunan bahasa Al-Qur'an yang melampaui kemampuan manusia menjadi mukjizat yang membuktikan bahwa kitab ini benar-benar berasal dari Allah Swt.<sup>45</sup>

## 2. Pelestarian Nilai Agama

Agama memiliki peran penting dalam kehidupan, yang bergantung pada seberapa dalam keyakinan seseorang. Semakin kuat keyakinannya, semakin besar pengaruh agama terhadap perilaku dan pandangan hidup. Sebaliknya, keyakinan yang lemah akan membuat peran agama dalam kehidupan individu menurun.<sup>46</sup> Indonesia, dengan mayoritas Muslim, memiliki tradisi agama yang kaya, salah satunya adalah tradisi *Tarkam* yang mengandung nilai-nilai Islam yang hidup di masyarakat. *Tarkam* bukan hanya ritual, tetapi juga cara melestarikan ajaran Islam yang meliputi kebaikan, kebersamaan, dan kesalehan sosial. Melalui tradisi ini, nilai-nilai Islam tetap relevan dan diwariskan ke generasi muda, memperkuat identitas keislaman di tengah perubahan zaman. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan, tradisi *Tarkam* juga penting untuk menjaga dan mewariskan nilai-nilai Islam agar generasi muda tetap berada di jalan yang benar.<sup>47</sup>

Keyakinan dan keimanan yang semakin kuat ketika para pembaca membaca surah Yasin itu, tersirat pada ayat 26 dan 27 surah Yasin yang berbunyi:

قِيلَ ادْخُلِ الْجَنَّةَ قَالَ يَلَيْتُ قَوْمِي يَعْلَمُونَ. بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُكْرَمِينَ.

Dikatakan (kepadanya), "Masuklah ke surga." Dia (laki-laki itu) berkata, "Aduhai, sekiranya kaumku mengetahui. (26) (Bagaimana) Tuhanku mengampuniku dan menjadikanku termasuk orang-orang yang dimuliakan." (27)

Dalam tafsir yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dari Abdullah bin Mas'ud (semoga Allah meridainya), dikisahkan bahwa setelah seorang individu dari ujung kota menyampaikan nasihat dan dakwahnya, seruannya ditolak dengan keras. Orang-orang di sekitarnya sangat marah hingga kehilangan kendali dan memukulinya hingga terjatuh. Mereka melanjutkan serangan dengan menginjak-injaknya sampai perutnya terbelah, menyebabkan kematiannya.<sup>48</sup> Setelah mencapai syahid dan memasuki alam barzakh, Allah berfirman kepadanya, "Masuklah ke dalam surga!" ini adalah janji Allah bagi mereka yang gugur dalam menyampaikan dakwah-Nya. Melihat pahala yang Allah sediakan untuknya, dia mengeluh dengan harapan, "Ah, andai saja kaumku tahu."<sup>49</sup> Ungkapan "Ya laita!" yang digunakan di sini menunjukkan harapan untuk sesuatu yang sudah tidak mungkin terjadi, seperti orang yang telah meninggal berharap bisa hidup lagi atau seseorang yang menyesal ingin kembali ke rahim ibunya. Dalam tafsir ini,

---

<sup>45</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, ..., j. 8, hal. 5970.

<sup>46</sup> Joesef Sou'yb, *Agama-agama Besar di Dunia*, ..., hal. 17.

<sup>47</sup> Wawancara dengan Ust. H. Sabe'ih, selaku Tokoh Agama di Neroktog pada 23 Maret 2024 pukul 21.00 WIB.

<sup>48</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, ..., j. 8, hal. 5985.

<sup>49</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., j. 11, hal. 530.

ungkapan "Ah sayang!" ditambahkan untuk lebih mendekati makna penyesalan mendalam yang dimaksudkan.<sup>50</sup>

### 3. Dakwah

Makna penting lain dari tradisi *Tarkam* adalah dakwah yang terkandung di dalamnya. Tradisi ini memberi kesempatan bagi tokoh masyarakat untuk menyampaikan pesan agama dan memperdalam pemahaman kepada keluarga almarhum dan masyarakat luas. Selain sebagai ritual keagamaan, *Tarkam* juga menjadi sarana untuk mengajarkan nilai-nilai Islam dan membangkitkan kesadaran spiritual.

Dua pelajaran utama yang bisa dipetik adalah: pertama, mengingatkan bahwa kematian adalah kepastian, sehingga setiap individu harus mempersiapkan diri dengan amal ibadah. Kedua, tradisi *Tarkam* mengajak masyarakat untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan membaca Al-Qur'an, yang bukan hanya ritual, tetapi juga bentuk zikir yang membersihkan jiwa dan memperkuat hubungan spiritual dengan Allah.

Dengan tradisi ini, seluruh komunitas, bukan hanya keluarga yang berduka, dapat merasakan manfaat spiritual, memperkuat iman, dan lebih siap menghadapi kehidupan di dunia dan akhirat. Seperti yang dikatakan salah satu tokoh masyarakat Neroktog, tradisi *Tarkam* mengajarkan bahwa kita harus terus membaca Al-Qur'an setiap hari, bukan hanya saat ada tradisi seperti ini.<sup>51</sup>

Makna dakwah ini juga disampaikan di surah Yasin ayat 55 dan 58 yang berbunyi:

إِنَّ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ الْيَوْمَ فِي شُغُلٍ فَاكِهُونَ. هُمْ وَأَزْوَاجُهُمْ فِي ظِلِّلٍ عَلَى الْأَرَائِكِ مُتَّكِنُونَ. لَهُمْ فِيهَا فَاكِهَةٌ وَلَهُمْ مَا يَدَّعُونَ. سَلَامٌ قَوْلًا  
مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ.

*Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu berada dalam kesibukan (sehingga tidak sempat berpikir tentang penghuni neraka) lagi bersenang-senang. (55) Mereka dan pasangan-pasangannya berada dalam tempat yang teduh sambil berbaring di atas ranjang berkelambu. (56) Di (surga) itu mereka memperoleh buah-buahan dan apa saja yang mereka inginkan. (57) (Kepada mereka dikatakan,) "Salam sejahtera" sebagai ucapan dari Tuhan Yang Maha Penyayang. (58)*

Ayat sebelumnya menegaskan bahwa pada hari kiamat, setiap orang akan menerima balasan yang adil. Mereka yang taat akan diberi tambahan pahala dari Allah, yang memiliki banyak anugerah bagi hamba-Nya yang patuh. Ayat-ayat ini menggambarkan kenikmatan yang akan diterima oleh penghuni surga, namun mereka tidak akan merasa bosan dengan kenikmatan tersebut.<sup>52</sup>

Setelah keputusan masing-masing diterima, ahli neraka digiring ke neraka, sementara ahli surga diarak dengan kehormatan menuju surga. Di surga, mereka akan duduk di tempat yang telah disediakan, beristirahat tanpa kerja keras,

---

<sup>50</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, ..., j. 8, hal. 5985

<sup>51</sup> Wawancara dengan Ust. H. Sabe'ih, selaku Sesepuh Neroktog pada 23 Maret 2024 pukul 21.00 WIB.

<sup>52</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., j. 11, hal. 558.

menikmati kehidupan santai dan bahagia, bercanda dengan keluarga, sahabat, dan bidadari, serta merasakan kenikmatan yang tiada tara.

Ayat ini mengingatkan umat Muslim untuk tidak takut pada kematian, karena selama mereka mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, mereka akan disambut di surga. Selain itu, ayat ini mengajak umat Muslim untuk fokus beribadah agar mendapatkan ganjaran yang luar biasa, yakni bertemu Allah di surga.<sup>53</sup>

### c. Paradigma Masyarakat

#### 1. Penghormatan kepada Almarhum/Almarhumah

Pandangan masyarakat mengenai tradisi *Tarkam* adalah sebagai bentuk penghormatan kepada almarhum/almarhumah. Meskipun seseorang telah meninggal, sebagai yang masih hidup, kita memiliki tanggung jawab moral untuk memberikan penghormatan terakhir. Tradisi *Tarkam* menjadi cara nyata untuk menghormati mereka, di mana masyarakat berkumpul untuk mendoakan dan mengenang kebaikan almarhum/almarhumah.

Tradisi ini bukan sekadar seremonial, melainkan juga bentuk penghargaan atas kontribusi almarhum selama hidup. Masyarakat bersama-sama membaca Al-Qur'an, memohonkan ampunan, dan mengirimkan pahala sebagai bentuk kasih sayang yang berkelanjutan. Seperti yang disampaikan salah satu masyarakat Neroktog, tradisi *Tarkam* adalah cara untuk menghormati almarhum agar tenang di alam barzah dengan membaca Al-Qur'an dan Yasin.<sup>54</sup>

#### 2. Kebersamaan dan Solidaritas

Makna selanjutnya dari tradisi *Tarkam* adalah kebersamaan dan solidaritas yang tercipta di masyarakat Neroktog. Ini juga mencerminkan sejauh mana almarhum/almarhumah dikenal baik dan mudah bergaul dengan lingkungan selama hidupnya. Jika almarhum/almarhumah baik, maka banyak orang akan membantu prosesi kematiannya, termasuk dalam pelaksanaan tradisi *Tarkam*. Sebaliknya, jika almarhum/almarhumah kurang bergaul, hanya sedikit yang akan membantu, dan biasanya hanya yang dibayar oleh keluarga.

Seperti yang disampaikan oleh salah satu masyarakat Neroktog, "Tradisi *Tarkam* ini mengajarkan kita untuk saling akur dan akrab. Kalau kita baik, banyak orang yang akan mendoakan dan membantu kita nanti. Tapi kalau kita pelit dan tidak bergaul, sedikit orang yang akan bantu."<sup>55</sup>

#### 3. Membawa Keberkahan

Tradisi *Tarkam* membawa keberkahan besar, tidak hanya bagi almarhum, tetapi juga bagi keluarga, pelaku tradisi, dan masyarakat sekitar. Keberkahan ini muncul dari berbagai aspek, seperti ketenangan yang diperoleh melalui bacaan khataman Al-Qur'an dan kebersamaan yang terjalin selama prosesi berlangsung. Khataman Al-Qur'an memberikan ketenangan jiwa, baik bagi almarhum maupun

---

<sup>53</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, ..., j. 8, hal. 6015.

<sup>54</sup> Wawancara dengan Ust. Salman, selaku masyarakat Neroktog pada tanggal 23 Maret 2024 pukul 23.00 WIB.

<sup>55</sup> Wawancara dengan Ust. Salman, selaku masyarakat Neroktog pada tanggal 23 Maret 2024 pukul 23.00 WIB.

yang membacanya. Selain itu, kebersamaan yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi ini memperkuat ikatan sosial dan solidaritas antar masyarakat. Doa-doa yang dipanjatkan bersama dan rasa kepedulian memperkaya makna dari tradisi ini, yang menyentuh baik dimensi spiritual maupun sosial.<sup>56</sup>

Berkah dalam tradisi ini berkaitan dengan ajaran Islam yang mengajarkan pencapaian keberkahan dalam kehidupan. Imam al-Ghazali menjelaskan berkah sebagai bertambahnya kebaikan, yang hanya dapat diperoleh dari Allah Swt. Namun, berkah datang melalui perantara, seperti para Nabi, wali, orang beriman, dan amal ibadah yang dapat mendatangkan keberkahan. Kegiatan seperti membaca Al-Qur'an, berdoa, dan beramal saleh menjadi saluran berkah dalam kehidupan umat Muslim.<sup>57</sup>

Menurut Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, berkah adalah sesuatu yang memberikan lebih banyak manfaat dari yang seharusnya. Contohnya, meskipun penghasilan seseorang sedikit, ia tetap merasa bahagia dan tenang dalam hidupnya. Dalam konteks yang lebih luas, berkah dapat terlihat sebagai hubungan baik dengan orang lain, ketenangan dalam beribadah, dan manfaat dari amal perbuatan. Keberkahan yang dirasakan dalam tradisi *Tarkam* ini memberikan perasaan tenang, memperbaiki hubungan dengan keluarga dan tetangga, seperti yang disampaikan oleh informan: "Tradisi *Tarkam* ini mengandung banyak keberkahan, warga merasa tenang, tenteram, dan hubungan antar warga membaik."<sup>58</sup>

#### d. Makna Agama dan Landasan Ayat-ayat

Menurut Prof. Dr. Hamka, agama berfungsi sebagai "tali kekang" yang mengendalikan akal, hawa nafsu, dan perilaku buruk. Agama memberi batasan agar manusia tidak melampaui batas dan terjerumus dalam tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Selain itu, agama juga menjadi panduan moral yang menjaga ucapan dan perilaku seseorang tetap sesuai dengan etika yang baik. Agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga menjaga keharmonisan antar sesama.<sup>59</sup>

Dalam pandangan hukum Islam, agama mengatur interaksi sosial di masyarakat, menciptakan tatanan sosial yang harmonis melalui pedoman moral dan hukum. Agama Islam memberikan aturan tentang hak individu, kewajiban sosial, dan prinsip keadilan untuk menjaga keseimbangan, melindungi hak, dan mencegah konflik. Dengan mematuhi ajaran agama, seperti menjaga silaturahmi dan berlaku adil, masyarakat dapat mencapai kesejahteraan bersama. Tradisi *Tarkam*, yang melibatkan pembacaan Al-Qur'an, khataman, dan surah Yasin, mengandung nilai-nilai keagamaan seperti akidah, ibadah, dan dakwah.

---

<sup>56</sup> Muhamad Rijal Zaelani, "Konsep Berkah dalam Pandangan Ahlussunnah: Analisis Syarah Hadis tentang Tabarruk," dalam *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2022, hal. 244

<sup>57</sup> Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir asy-Sya'rawi*, Mesir: Akhbar al-Yaum, Idarah al-Kutub wa al-Maktabat, 1991, juz 7, hal. 387

<sup>58</sup> Wawancara dengan Ust. Salman, selaku masyarakat Neroktog pada tanggal 23 Maret 2024 pukul 23.00 WIB.

<sup>59</sup> Muhaimin, *Problema Agama dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Kalam Mulia, 1989, hal. 16.

## 1. Akidah

Kata "akidah" berasal dari bahasa Arab yang berarti simpul, ikatan, atau keyakinan yang kuat dan kokoh. Akidah adalah keyakinan yang tanpa keraguan, menjadi pedoman untuk memahami agama. Dalam tradisi *Tarkam*, akidah mengingatkan kita untuk selalu ingat kepada Allah Swt. karena kehidupan dunia ini untuk beribadah dan setiap kita akan kembali kepada-Nya.<sup>60</sup>

Makna akidah dalam *Tarkam* di Neroktog meliputi tiga hal: *pertama*, memperkuat keimanan masyarakat dengan mendekatkan diri kepada Allah melalui pembacaan Al-Qur'an dan surah Yasin. *Kedua*, mengingatkan akan kepastian kematian agar mempersiapkan kehidupan akhirat. *Ketiga*, menegaskan tujuan hidup untuk beribadah dan bertakwa kepada Allah Swt., menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.<sup>61</sup>

Makna akidah dalam surah Yasin juga disampaikan dalam ayat ke 52 yang berbunyi:

قَالُوا يٰوَيْلَنَا مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا هٰذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمٰنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ .

Mereka berkata, "Celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?" (Lalu, dikatakan kepada mereka,) "Inilah yang dijanjikan (Allah) Yang Maha Pengasih dan benarlah para rasul(-Nya)."

Kata "يٰوَيْلَنَا" terdiri dari "يا" yang digunakan untuk memanggil, "ويل" yang berarti kecelakaan, dan "نا" yang berarti kami. Kata ini digunakan untuk mengekspresikan perasaan tercengang atau terkejut, baik dalam situasi gembira maupun sedih. Ayat ini menggambarkan perkataan orang-orang yang dibangkitkan dari kubur, yang terkejut melihat diri mereka hidup kembali setelah tidur panjang tanpa kesadaran. Mereka tidak mengetahui berapa lama mereka terbaring karena waktu di alam kubur berbeda dengan waktu di dunia. Lalu datanglah jawaban bahwa ini adalah janji Tuhan yang benar, yang disampaikan oleh utusan-Nya.<sup>62</sup>

## 2. Ibadah

Ibadah secara etimologis berasal dari kata Arab 'abada, yang berarti melayani, patuh, atau tunduk. Dalam terminologi, ibadah merujuk pada segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah, baik ucapan maupun tindakan, yang tampak maupun tersembunyi. Ibadah dalam Islam dibagi menjadi ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah.<sup>63</sup>

Dalam tradisi *Tarkam*, ibadah kepada Allah tercermin jelas melalui pembacaan dan pendengaran ayat-ayat Al-Qur'an selama tujuh hari tujuh malam berturut-turut. Tradisi ini kaya akan nilai ibadah, dengan doa-doa baik untuk almarhum/almarhumah dan pembacaan surah Yasin setelah khataman Al-Qur'an. Ibadah dalam tradisi *Tarkam* di Neroktog memiliki beberapa makna: pertama, membaca dan mendengarkan Al-Qur'an memberikan pahala dan ketenangan bagi

<sup>60</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997, hal. 1023.

<sup>61</sup> Wawancara dengan Engkong H. Sabe'ih, selaku Tokoh Agama di Neroktog pada 23 Maret 2024 pukul 21.00 WIB.

<sup>62</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, ..., j. 8, hal. 6014

<sup>63</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 144.

keluarga almarhum/almarhumah. Kedua, tradisi ini mempererat silaturahmi antara keluarga dan masyarakat. Ketiga, doa dan zikir yang dipanjatkan untuk almarhum/almarhumah diyakini meringankan beban mereka di alam kubur dan memberi kedekatan spiritual dengan keluarga.<sup>64</sup>

Makna ibadah disampaikan dalam surah Yasin ayat ke 61 yang berbunyi:

وَأَنْ أَعْبُدُونِي هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ

(Begitu juga bahwa) sembahlah Aku. Inilah jalan yang lurus.

Dalam ayat ini, Allah Swt. dengan tegas memerintahkan manusia untuk hanya menyembah-Nya, karena tidak ada Tuhan selain Allah. Garis lurus menggambarkan hubungan yang langsung dan jelas, sementara garis paralel tidak akan pernah bertemu. Segala sesuatu selain Allah, termasuk setan, merupakan bagian dari ciptaan-Nya. Jika seseorang menyembah Allah tetapi juga menyembah setan, tujuannya akan terpecah, seperti garis paralel yang tidak pernah bersatu.<sup>65</sup>

Untuk menjaga jiwa tetap kuat dan tujuan hidup tetap jelas, hanya Allah yang harus disembah. Menyembah Allah dengan tulus akan membuka jalan lurus yang cepat dan jelas menuju-Nya, yang merupakan jalan yang diinginkan manusia dalam hidup, yaitu jalan yang benar dan tidak berbelit-belit.<sup>66</sup>

### 3. Dakwah

Secara etimologi, dakwah berasal dari bahasa Arab yang berarti seruan atau ajakan. Dalam terminologi, dakwah tidak hanya sebatas menyampaikan kata-kata, tetapi juga mencakup moralitas dan perilaku.<sup>67</sup> Dakwah mengajak individu atau kelompok menuju kebaikan dan menghindarkan mereka dari kemungkaran. Hal ini tidak memiliki batas waktu, karena selama hidup, kebaikan dan keburukan selalu ada. Dakwah harus dilakukan dengan bijaksana, sabar, dan tegas, serta mencakup teladan dalam perilaku sehari-hari.<sup>68</sup>

Dalam tradisi *Tarkam*, dakwah disampaikan oleh para tokoh agama, yang mengingatkan masyarakat tentang kepastian kematian, tujuan hidup untuk beribadah kepada Allah Swt., dan pentingnya mendekatkan diri kepada-Nya melalui Al-Qur'an. Selain itu, dakwah juga berisi larangan terhadap kemaksiatan, kelalaian terhadap kewajiban, dan menyalahgunakan waktu. Seperti yang disampaikan oleh tokoh Neroktog, tradisi *Tarkam* mengingatkan masyarakat untuk tidak melupakan tugas hidup mereka dan terus melaksanakan ibadah dengan istiqomah.<sup>69</sup>

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Ust. H. Sabe'ih, selaku Tokoh Agama di Neroktog pada 23 Maret 2024 pukul 21.00 WIB

<sup>65</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., j. 11, hal. 561.

<sup>66</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, ..., j. 8, hal. 6014

<sup>67</sup> Abu Al-Husain Ahmadi ibn Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1979, hal. 279

<sup>68</sup> Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000, cet. 2, hal. 181.

<sup>69</sup> Wawancara dengan Ust. H. Sanusih, selaku Sesepuh Neroktog pada 18 Agustus 2024 pukul 10.00 WIB.

Makna dakwah dalam surah Yasin disampaikan pada ayat 21 yang berbunyi sebagai berikut:

اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْئَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ.

*Ikutilah orang yang tidak meminta imbalan (dalam berdakwah) kepadamu. Mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Para rasul menerima petunjuk dari Tuhan melalui seruan yang jelas dan terang, tanpa kebingungan, mengajak umat untuk menyembah Tuhan Yang Esa. Mereka menarik perhatian kaumnya karena tidak meminta imbalan atas ajaran yang dibawa. Hal ini menjadi pembeda, mengingat banyak penipu yang mengklaim membawa ajaran baru demi keuntungan pribadi. Rasul-rasul ini tidak demikian, mereka layak ditaati dan ajakan mereka harus diterima.<sup>70</sup>

Thabathaba'i menjelaskan bahwa para rasul harus diikuti karena dua alasan: pertama, ajaran yang sesat tidak boleh diikuti; kedua, jika seseorang memiliki niat buruk untuk mencari keuntungan pribadi atau popularitas. Meskipun ajarannya benar, niat buruk tetap membuat seseorang tidak layak diikuti. Namun, para rasul tidak terpengaruh oleh alasan tersebut. Mereka tidak mencari imbalan duniawi dan tetap teguh dalam hidayah Allah Swt.<sup>71</sup>

## e. Makna Kebudayaan dan Landasan Ayat-ayat

### 1. Menemani arwah yang baru meninggal

Masyarakat percaya bahwa setelah meninggal, ruh seseorang akan terkejut menyadari bahwa ia telah meninggalkan dunia dan memasuki alam barzah, yang sangat berbeda dari kehidupan di dunia. Di dunia, interaksi terasa nyata dan menyenangkan, sementara di alam barzah, suasana dan pengalaman sangat berbeda.<sup>72</sup>

Keyakinan ini menjadi dasar bagi tradisi *Tarkam* di Neroktog, yang bukan hanya naluri alami, tetapi juga hasil pembelajaran mendalam yang diwariskan oleh leluhur. Tradisi ini memiliki makna budaya yang kuat, di mana masyarakat membaca khataman Al-Qur'an selama tujuh hari tujuh malam untuk memberikan ketenangan bagi ruh yang baru memasuki alam barzah.

Pemilihan angka tujuh dianggap memiliki makna spiritual yang penting. Masyarakat Neroktog percaya angka tujuh disukai Allah Swt. dan membawa berkah, serta tujuh hari dianggap cukup bagi ruh untuk beradaptasi dengan alam barzah. Angka tujuh memiliki peran penting dalam konteks i'jaz 'adadi, yang tercermin dari banyaknya penyebutannya dalam Al-Qur'an. Angka ini disebutkan sebanyak 23 kali, dengan tiga kali tambahan yang terkait dengan angka 70.

---

<sup>70</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, ..., j. 8, hal. 5982.

<sup>71</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., j. 11, hal. 526.

<sup>72</sup> Wawancara dengan Ust. H. Sabe'ih, selaku Tokoh Agama di Neroktog pada 23 Maret 2024 pukul 21.00 WIB.

Penyebutan pertama angka tujuh terdapat dalam QS. al-Baqarah/2: 29, dan yang terakhir dalam QS. An-Naba'/78: 12.<sup>73</sup>

Bagi orang mukmin, kematian adalah awal perjalanan menuju kehidupan abadi di sisi Allah Swt. Ketika malaikat maut datang, mereka disambut dengan pemandangan surga, yang membawa kebahagiaan dan kedamaian, karena mereka yakin akan segera bertemu dengan Allah Swt. Sebaliknya, bagi orang yang durhaka, kematian dipenuhi ketakutan, karena mereka diperlihatkan neraka sebagai balasan atas perbuatan buruk mereka. Kematian menjadi momen sakral yang mengingatkan setiap orang untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupan akhirat dengan mengikuti ajaran Allah Swt.<sup>74</sup>

## 2. Memberikan tambahan amal pahala kepada almarhum/almarhumah

Tradisi *Tarkam* memiliki makna memberikan bekal kebaikan atau pahala khusus untuk almarhum/almarhumah, mirip seperti seseorang yang menyiapkan bekal perjalanan jauh, dengan tambahan bantuan dari orang lain. Keluarga dan masyarakat memberikan doa dan amalan untuk membantu memperlancar perjalanan roh almarhum/almarhumah di alam barzah. Tradisi ini mencerminkan rasa peduli dan kasih sayang terhadap yang telah meninggal, serta keyakinan bahwa kehidupan setelah mati memerlukan persiapan dan dukungan spiritual. Selain itu, *Tarkam* memperkuat ikatan sosial dan spiritual antar yang hidup dan yang telah meninggal, serta menunjukkan kebersamaan dalam masyarakat melalui doa yang dipanjatkan bersama.<sup>75</sup>

Makna kebudayaan yang terkandung dalam surah Yasin ada pada ayat ke 65, yang berbunyi:

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَنَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

*Pada hari ini Kami membungkam mulut mereka. Tangan merekalah yang berkata kepada Kami dan kaki merekalah yang akan bersaksi terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.*

"Pada hari ini, Kami membungkam mulut mereka." (awal ayat 65). Ini menunjukkan bahwa ketika dihadapkan pada pertanyaan tentang kesalahan mereka, yaitu mengganti penyembahan kepada Allah dengan setan, mulut mereka tidak dapat berbicara di hadapan pengadilan Tuhan. "Kami akan menjadikan tangan mereka berbicara dan kaki-kaki mereka akan menjadi saksi atas apa yang mereka lakukan." (akhir ayat 65). Tidak ada yang bisa menghindari dari keadilan Allah Swt. Manusia tidak dapat mengelak dari pengadilan-Nya karena mulut mereka dikunci. Inilah gambaran keadilan Allah Swt. di akhirat nanti.<sup>76</sup>

---

<sup>73</sup> Hisham Thalbah, *et.al.*, *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadis (Kemukjizatan Angka)*, diterjemahkan oleh Sarif Dede Masyah, *et.al.* dari judul *Al-I'jâz al-'ilmi fi al-Qur'an wa as-Sunnah*, Bekasi: PT. Sapta Sentosa, 2008, hal. 18-19.

<sup>74</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Kematian adalah Nikmat*, Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2022, hal. 84

<sup>75</sup> Wawancara dengan Ust. H. Sabe'ih, selaku Tokoh Agama di Neroktog pada 23 Maret 2024 pukul 21.00 WIB.

<sup>76</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, ..., j. 8, hal. 6021.

## e. Tinjauan Agama terhadap Tradisi *Tarkam*

### 1. Hukum Khataman Al-Qur'an

Terdapat dua pandangan ulama terkait hukum mengkhatamkan Al-Qur'an secara berjamaah:

#### a) Pendapat Nawawu dan Ulama Pendukungnya

Nawawi dalam *at-Tibyan* memperkenalkan konsep *Idarotul Qur'an*, yaitu membaca Al-Qur'an secara berkelompok dengan masing-masing anggota membaca bagian tertentu hingga selesai 30 juz.<sup>77</sup> Khatib asy-Syarbini<sup>78</sup> dan ash-Shan'ani<sup>79</sup> juga mendukung praktik ini, termasuk dalam bentuk daring melalui media sosial, karena tetap bernilai pahala dan diperbolehkan dalam Islam. Ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan untuk memperkuat amalan keagamaan.

#### b) Pendapat Lajnah Daimah

Lajnah Daimah berpendapat bahwa membagi satu juz untuk dibaca secara terpisah oleh beberapa orang tidak dianggap sebagai khataman Al-Qur'an.<sup>80</sup>

Perbedaan ini mencerminkan dinamika dalam praktik keagamaan. Penulis sepakat dengan pendapat Nawawi, asy-Syarbini, dan ash-Shan'ani bahwa membaca Al-Qur'an secara berjamaah tetap sah sebagai khataman, asalkan niatnya tulus untuk beribadah kepada Allah Swt.

### 2. Hukum Membaca Al-Qur'an di Makam

Islam berpedoman pada Al-Qur'an dan hadis, di mana hadis menjadi sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Terkait membaca Al-Qur'an di makam, terdapat beberapa hadis yang membahasnya, namun dalam tulisan ini hanya dicantumkan dua riwayat. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan tokoh Neroktog, yang menjelaskan bahwa tradisi *Tarkam* berlandaskan hadis tentang kebolehan memintakan ampunan bagi mayit serta kisah Nabi saw. yang menanam pohon di atas kuburan arwah yang sedang disiksa. Hadis riwayat Abu Daud nomor 2804 dan 3221 dalam kitab Jenazah bab Istighfar untuk Mayat di Sisi Kuburnya Saat akan Berlalu, disebutkan:

حَدَّثَنَا إِبرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى الرَّازِيُّ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَجْرِ عَنْ هَائِيٍّ مَوْلَى عُثْمَانَ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا فَرَّغَ مِنْ دَفْنِ الْمَيِّتِ وَقَفَ عَلَيْهِ فَقَالَ اسْتَغْفِرُوا لِأَخِيكُمْ وَسَلُّوا لَهُ بِالتَّشْيِيتِ فَإِنَّهُ الْآنَ يُسْأَلُ قَالَ أَبُو دَاوُدَ بَجْرِ ابْنُ رَيْسَانَ.<sup>81</sup>

<sup>77</sup> Abu Zakariyya, *At-Tibyân fi Adab Hamalatil Qur'ân*, ..., j. 4, hal. 103.

<sup>78</sup> Syamsuddin, *Mughni Muhtaj ila Ma'rifah Ma'ani Alfadz al-Minhaj*, Beirut: Darul Kutub al-Alamiyah, 1415 H, juz 6, hal. 348.

<sup>79</sup> Muhammad bin Ismail, *At-tahbîr li idhah ma'ani*, Riyadh: Maktabah ar-Rasyid, 1433 H, Juz 6, hal. 554.

<sup>80</sup> Lajnah Daimah lil Bukhust Ilmiah wal Ifta', *Fatwa Al-Lajnah Ad Daimah*, Riyadh: Kantor Pusat Bukhust Ilmiah wal Ifta', j. 2, hal. 480.

<sup>81</sup> Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Azdi as-Sijistani, *Ensiklopedia Hadis 5; Sunan Abu Dawud*, diterjemahkan oleh Muhammad Ghazali, et.al. dari judul *Sunan Abu Dawud*, Jakarta: Almahira, 2013, hal. 686.

Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Musa al-Razi, telah menceritakan kepada kami Hisyam dari Abdullah bin Bahir dari Hani` mantan budak Utsman, dari Utsman bin Affan, ia berkata; Nabi saw. apabila telah selesai dari menguburkan mayit beliau berkata, "Mintakanlah ampunan untuk saudara kalian, dan mohonkanlah keteguhan untuknya, karena sesungguhnya sekarang ia sedang ditanya." Abu Daud berkata; Bahir bin Raisan.

Hadis tersebut menunjukkan anjuran untuk berdiri di dekat kubur setelah penguburan, mendoakan ampunan, dan memohon kekuatan bagi mayit saat menghadapi pertanyaan malaikat. Pertanyaan ini khusus bagi umat Nabi Muhammad saw., karena mereka dilindungi dari siksa umum di dunia. Sementara umat terdahulu langsung menerima balasan sesuai ketaatan atau kedurhakaan mereka terhadap rasul. Menurut Syafi'i, bacaan Al-Qur'an yang ditujukan untuk mayit akan sampai dan bermanfaat baginya di alam barzah.<sup>82</sup> Kemudian dalam riwayat Bukhari nomor 209 dan nomor 216 kitab Wudhu bab Termasuk Dosa Besar Bila Kencing Namun Tidak Menjaga Kesucian dari Percikannya, disebutkan:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ قَالَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحَائِطٍ مِنْ حَيْطَانِ الْمَدِينَةِ أَوْ مَكَّةَ فَسَمِعَ صَوْتِ إِنْسَانَيْنِ يُعَذَّبَانِ فِي قُبُورِهِمَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ ثُمَّ قَالَ بَلَى كَانَ أَحَدُهُمَا لَا يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ وَكَانَ الْآخَرُ يَمْشِي بِالتَّمِيمَةِ ثُمَّ دَعَا بِجَرِيدَةٍ فَكَسَرَهَا كَسْرَتَيْنِ فَوَضَعَ عَلَى كُلِّ قَبْرٍ مِنْهُمَا كِسْرَةً فَقِيلَ لَهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ لِمَ فَعَلْتَ هَذَا قَالَ لَعَلَّهُ أَنْ يُخَفَّفَ عَنْهُمَا مَا لَمْ تَيَسَّرْ أَوْ إِلَى أَنْ يَيَسَّرَا.<sup>83</sup>

Telah menceritakan kepada kami Utsman berkata, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur dari Mujahid dari Ibnu Abbas berkata, "Rasulullah Saw melewati perkebunan penduduk Madinah atau Makkah, lalu beliau mendengar suara dua orang yang sedang di siksa dalam kubur mereka. Maka Nabi Saw pun berkata, "Keduanya sedang disiksa, dan tidaklah keduanya disiksa disebabkan suatu yang besar (menurut anggapan mereka), kemudian beliau bersabda, "Padahal itu adalah dosa besar. Yang satu disiksa karena tidak bersuci setelah kencing, sementara yang satunya lagi disiksa karena suka mengadu domba." Beliau kemudian minta diambilkan sebatang dahan kurma yang masih basah, beliau lalu membelah menjadi dua bagian, kemudian beliau menancapkan setiap bagian pada dua kuburan tersebut. Maka beliau pun ditanya, "Kenapa Tuan melakukan ini?" Beliau menjawab, "Mudah-mudahan siksanya diringankan selama dahan itu masih basah.

Nawawi berpendapat bahwa jika pelepah kurma dapat meringankan siksa kubur, maka bacaan Al-Qur'an tentu lebih bermanfaat bagi arwah.<sup>84</sup> Namun, dalam *Fath al-Bari*, Bukhari menjelaskan bahwa praktik ini khusus untuk dua penghuni kubur yang Rasulullah saw. ketahui sedang diazab.<sup>85</sup> Pengurangan

<sup>82</sup> Nuraini dan Wardatul Jannah, "Tradisi Mengaji Al-Qur'an di Kuburan dalam Masyarakat Indonesia," dalam *Jurnal Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2020, hal. 70

<sup>83</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadis: Shahih Bukhâry 1*, diterjemahkan oleh Masyhar dan Muhammad Suhadi dari judul *Shahih al-Bukhari*, Jakarta: Almahira, 2011, hal. 55

<sup>84</sup> An-Nawawi, *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin Al-Hajjaj*, Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-Arabi, t.th., j. 3, hal. 202.

<sup>85</sup> Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fathul Baari Syarah Shahih Bukhâry*, diterjemahkan oleh Amiruddin, Jakarta: Pustaka Azzam, 2004, j. 7, hal. 354.

siksa berlangsung selama pelepah masih basah, menandakan batas waktu keringanan tersebut.<sup>86</sup> Hal ini menunjukkan pentingnya hubungan antara amal baik orang hidup dan kondisi roh yang telah wafat. Bacaan Al-Qur'an tidak hanya menjadi pengingat bagi yang hidup, tetapi juga memberi manfaat spiritual bagi mayit. Keyakinan ini menekankan pentingnya memperbanyak bacaan Al-Qur'an sebagai bentuk kasih sayang kepada mereka yang telah tiada.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tentang studi living Qur'an pada tradisi *Tarkam* yang dilestarikan oleh masyarakat Neroktog, dapat disimpulkan bahwa Studi living Qur'an pada tradisi *Tarkam* membuktikan bahwa *Al-Qur'an* benar-benar hidup dalam masyarakat Neroktog. Dalam tradisi ini, mereka membaca Al-Qur'an secara bergantian selama tujuh hari tujuh malam, dimulai dari surah al-Fatihah hingga surah an-Nas, diselingi surah Yasin, sebagai bentuk permohonan ampunan bagi almarhum/almarhumah. Tradisi *Tarkam* ini memainkan peran penting dalam menjaga kehidupan spiritual dan keagamaan masyarakat Neroktog. Respon masyarakat yang antusias menunjukkan betapa pentingnya Al-Qur'an dalam kehidupan mereka.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa Al-Qur'an lebih dari sekadar teks bacaan; ia memiliki fungsi dan makna mendalam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Neroktog. Tradisi *Tarkam* ini memberikan dampak pada aspek agama, budaya, sosial, bahkan ekonomi, yang mempengaruhi pandangan hidup masyarakat dan kemajuan peradaban mereka. Makna dalam tradisi *Tarkam* tercermin dalam surah Yasin ayat-ayat yang terkait dengan ketenangan, keyakinan, dakwah, akidah, ibadah, dan pengiriman amal pahala. Melalui tradisi ini, masyarakat Neroktog memahami keseimbangan antara kehidupan dan kematian, dengan menjalani keduanya secara seimbang. Nilai-nilai dalam tradisi *Tarkam*, seperti ketenangan, doa, pelestarian nilai agama, dakwah, penghormatan kepada almarhum/almarhumah, kebersamaan, solidaritas, dan keberkahan, menunjukkan pentingnya tradisi ini bagi masyarakat Neroktog. Tradisi *Tarkam* juga membantu menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tersebut.

Dari perspektif agama, tradisi *Tarkam* diperbolehkan dalam Islam. Hal ini sejalan dengan hadis Rasulullah saw. yang menunjukkan anjuran mendoakan orang yang telah meninggal di dekat makamnya. Selain itu, dalam praktiknya, tradisi *Tarkam* tidak mengandung unsur kemusyrikan yang dilarang oleh Allah Swt. Oleh karena itu, bukan hanya tidak dilarang, tradisi ini justru dianjurkan sebagai bentuk doa dan kepedulian terhadap almarhum.

---

<sup>86</sup> Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Shahih Bukhâry*, diterjemahkan oleh Abu Ihsan Al Atsari, Jakarta: Darus Sunnah, 2010, j. 1, hal. 847.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Bâri Syarah Shahih Bukhâry*, diterjemahkan oleh Amiruddin. Jakarta: Pustaka Azzam, 2004.
- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail. *Ensiklopedia Hadis: Shahih Bukhâry 1*, diterjemahkan oleh Masyhar dan Muhammad Suhadi dari judul *Shahih al-Bukhari*. Jakarta: Almahira, 2011.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 144.
- Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih. *Syarah Shahih Bukhâry*, diterjemahkan oleh Abu Ihsan Al Atsari. Jakarta: Darus Sunnah, 2010.
- Amrullah, Abdulmalik Abdulkarim. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- An-Nawawi, Abu Zakariyya Muhyiddin bin Syarif. *At-Tibyân fi Adab Hamalatil Qur'ân*. Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1414 H.
- An-Nawawi. *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin Al-Hajjâj*. Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-Arabi, t.th., j. 3, hal. 202.
- Arif, Khairan Muhammad. "Islam Rahmatan Lil 'Âlamîn dalam Perspektif Sosial dan Budaya." *Jurnal Al-Risalah*, Vol. 12 No. 2 Tahun 2021, hal. 170.
- Arroisi, Jarman. "Terapi Psikoneurosis Perpspektif Ustman Najati." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 20 No. 2 Tahun 2020, hal. 169.
- As-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Azdi. *Ensiklopedia Hadis 5; Sunan Abu Dawud*, diterjemahkan oleh Muhammad Ghazali, et.al. dari judul *Sunan Abu Dawud*. Jakarta: Almahira, 2013.
- Asy-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *Tafsir asy-Sya'rawi*. Mesir: Akhbar al-Yaum, Idarah al-Kutub wa al-Maktabat, 1991.
- Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana 2007.
- Djam'annuri. *Studi Agama-agama: Sejarah dan Pemikiran*. Yogyakarta: Rihlah, 2003.
- Efendi, Satria, et al., *Ushul Fiqh*. Jakarta: Grafindo Persada, 2005.
- El-Amady, M. Rawa. "Etik dan Emik pada Karya Etnografi." *Jurnal Antropologi Isu-isu Sosial*, Vol. 16 No. 2 Tahun 2015, hal. 168.
- Faris, Abu Al-Husain Ahmadi ibn. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1979, hal. 279
- Hasbillah, Ahmad 'Ubaydi. *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Ciputat: Maktabah Darus-Sunnah, 2019.
- <https://tangerangkota.bps.go.id>. Diakses pada 10 September 2024.
- Ismail, Muhammad bin. *At-tahbîr li idhah ma'ani*. Riyadh: Maktabah ar-Rasyid, 1433 H.
- Junaedi, Didi. "Memahami Teks, Melahirkan Konteks." *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2013, hal. 3.
- Mawardi, Kholid, dan Eka Muawali Nurhayah. "Penguatan Kecerdasan Spiritual Anak melalui Kegiatan Tadarus Al-Qur'an: Studi Kasus Komunitas One Day One Juz di Purbalingga." *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender, dan Anak*, Vol. 15 No. 2 Tahun 2020, hal. 253.
- Muhaimin. *Problema Agama dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Kalam Mulia, 1989.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002.

- Mujib, Abdul. "Sejarah Masuknya Islam dan Keragaman Kebudayaan Islam di Indonesia." *Jurnal Dewantara*, Vol. XI No. 1 Tahun 2021, hal. 119.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015.
- Nuraini dan Wardatul Jannah. "Tradisi Mengaji Al-Qur'an di Kuburan dalam Masyarakat Indonesia." *Jurnal Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2020, hal. 64-81.
- Parningsih, Iin. "Eksplorasi Tradisi *Mattampung* Masyarakat Bugis dalam Kajian Living Qur'an: Studi Desa Barugae Kabupaten Bone Sulawesi Selatan." *Jurnal PAPPASANG*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2021, hal. 63.
- Rasyid, Muhammad Makmun. "Islam *Rahmatan Lil 'Âlamîn* Perspektif KH. Hasyim Muzadi." *Jurnal Episteme*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2016, hal. 94.
- Sari, Novia Permata, dan Risman Bustaman. "Study Living Qur'an terhadap Tradisi Pembacaan Al-Qur'an di Kuburan Pagi dan Petang Selama Tujuh Hari." *Jurnal Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2021, hal. 32.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1999.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2000.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Kematian adalah Nikmat*, Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2022, hal. 84
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Soekanto, Soerjono. *Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983.
- Sou'yb, Joesef. *Agama-Agama Besar di Dunia*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983.
- Suharsaputra, Uhar. *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan)*. Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2005.
- Syamsuddin. *Mughni Muhtaj ila Ma'rifah Ma'ani Alfadz al-Minhaj*. Beirut: Darul Kutub al-Alamiyah, 1415 H.
- Tangerang, Badan Pusat Statistik Kota. *Kecamatan Pinang dalam Angka 2023*. Tangerang: BPS Kota Tangerang, 2023.
- Thalbah, Hisham, et.al., *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadis (Kemukjizatan Angka)*, diterjemahkan oleh Sarif Dede Masyah, et.al. dari judul *Al-Ijâz al-'ilmi fi Al-Qur'an wa as-Sunnah*, Bekasi: PT. Sapta Sentosa, 2008, hal. 18-19.
- Wal Ifta', Lajnah Daimah lil Bukhust Ilmiah. *Fatwa Al-Lajnah Ad Daimah*. Riyadh: Kantor Pusat Bukhust Ilmiah wal Ifta'.
- Yaqub, Ali Mustafa. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000, cet. 2, hal. 181.
- Zaelani, Muhamad Rijal. "Konsep Berkah dalam Pandangan Ahlussunnah: Analisis Syarah Hadis tentang Tabarruk." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2022, hal. 244.
- Zawawie, Mukhlisoh. *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Tinta Medina, 2011.